

# BULETIN LAZARIS

SIMPLISITAS ; HUMILITAS ; MANSUETUDO ; MORTIFICATIO ; ZELUS ANIMARUM

## Serunya Tinggal di Desa Mandam di Kalimantan Selatan

By: Teresia.C SMAK St.Louis 1 Surabaya

Pada tanggal 3 juni lalu,Team KSK kelas X tahun 2016-2017 mengadakan acara eksposur ke kalimantan selatan.Tujuan acara ini diadakan adalah untuk mengetahui kehidupan warga katolik di daerah terpencil.Selain itu ,kami juga pertugas untuk menyemangati anak-anak setempat agar giat menimba ilmu.Acara ini selalu diadakan tiap tahunnya.Hanya anak kelas X yang lulus pelatihan saja yang dapat mengikuti acara ini.sehingga,kami sudah mendapat banyak pelatihan.

Pada hari pertama,kami semua di kumpulkan di gereja batulicin.Kami mendapatkan pengarahannya dari romo-romo Yang bertugas di stasi-stasi tempat kami bermisi.Mereka memberitahu kami medan Yang akan kami Jalani sekitar 10 hari kedepan.Mereka juga memberitahu bahwa warga di sana adalah warga-warga dayak yang masih kental dengan kepercayaan kaharingan atau alam.Jadi,mau-tidak mau kita harus menghargai kepercayaan mereka.Pada hari berikutnya,kami diutus ke tempat misi setelah di berkati dalam misa.Kebetulan saya bermisi di daerah Mandam.Daerah ini dapat di capai 45 menit dari batulicin menggunakan mobil.Dalam perjalanan ke sana,saya dan teman-teman yang bermisi ke Lalapin,Napu, Malangkayan dan Gadang pergi menggunakan pick-up beratap.

Di tengah perjalan menuju lalapin,terjadi banjir akibat hujan seminggu berturut-turut.Banjirnya sudah setinggi pinggang orang dewasa.Karena itu,pick up kami harus di dorong untuk melewati banjir.namun sayang sekali,air banjir masuk ke dalam kenalpot sehingga mobil mogok.Untung saja ada romo Pri yang dapat menderek mobil kami.Namun,ketika menderek mobil teman kami jatuh dari pick up dan kondisinya sangat terluka.Kami membawa dia ke rumah penduduk terdekat untuk ditolong.Daerah lalapin diantar terlepih dahulu karena tempatnya sudah dekat,seandainya sisamya dibagi menjadi 2,ada yang bersama romo dan ada yang naik pick up terbuka.Dan kebetulan juga,saya duduk di pick up terbuka bersama teman saya yang sakit tersebut.Selama perjalanan,kami disuguhi banyak sekali pemandangan yang sangat indah.Mulai dari batu karang yang sangat besar hingga pemandangan langit sore yang sangat jarang di temukan di kota.Kami sampai di malangkayan Sekitar jam 8 malam.Bagi daerah Napu,malam itu harus menginap di rumah misi karena sangat jauh.seandainya daerah malangkayan,mandam,dan

gadang mulai menyebar di malam itu.

Selam di sana,saya di suguhi dengan pemandangan yang sangat berbeda dengan kota.Saya pergi ke kebun kelapa sawit,jagung,dan cokelat untuk pertama kalinya.Saya tidak menyangka jika tanaman cokelat juga sama seperti buah yang lain,Memiliki bulir putih yang rasanya asam manis.Mereka tidak perlu ke pasar untuk mencari bahan makanan karena di alam semua tersedia.Selain itu,pemandangan di setiap jalannya sangatlah indah.kami dapat melihat gunung hanya dengan berjalan di depan rumah.Banyak juga tumbuhan-tumbuhan unik yang tidak ada di di kota.Saya juga belajar mandi di sungai untuk pertama kalinya.Hanya dengan sarung,namun rasanya menyenangkan.Air sungai di sana sangat jernih,sehingga sungai itu terasa seperti kolamrenang pribadi.Saya juga mencoba lompat dari tebing yang tingginya sekitar 2,5 meter Untuk masuk ke dalam sungai itu.Rasanya sangat luar biasa menakutkan,namun juga menyenangkan.Kami juga pergi ke air terjun.Jalan yang harus kami tempuh sangatlah susah karena kami harus menyusuri sungai.Namun,perjuangan tidak membahongki hasilnya.Pemandangan air terjun sangatlah bagus dan sangat seru.Kami juga dapat berenang di sana seperi kolam renang.Karena hanya bersama teman-teman,jadinya serasa milik sendiri.

Hal yang tidak kalah bagus di sana adalah Goa Maria Mandam.Goa Maria ini berada di dalam Goa yang tidak terlalu dalam.Kecantikan yang dibuat oleh tebing dan batu yang alami ini dapat berhasil mencuri perhatian saya.Lingkungan di sekitarnya juga sangat asrih dan hijau.Patung marianya juga masih sangat putih dan bersih.Serasa berada di luar negri degan keindahan khas nya.Hal lain yang tidak akan saya lupakan di sana adalah Keraman orang-orang setempat yang mau menerima kami apaadanya.Mereka mengijinkan kami untuk tinggal di rumah mereka,makan bersama mereka,melakukan aktivitas yang mereka lakukan ,serta menjadi saudara mereka.Mereka menunjukkan kami segala sesuatunya di sana.Mulai dari hal yang tidak boleh di lakukan hingga kepercayaan di sana.Mereka mengajarkan kami banyak hal yang dapat kami bawa hingga kami kembali ke kota.Pelajaran ini tidak akan terlupakan dan akan menjadi kenangan bagi kami.



## 400 TAHUN CM

REFLEKSI KARYA PENDIDIKAN PADA KESETIAAN KHARISMA VINSENSIAN



Tahun ini Keluarga Vinsensian seluruh dunia merayakan 400 tahun Kharisma Vinsensian. Sejak tahun 1617 St. Vinsensius mengawali sebuah karya kasih yang luar biasa, terlebih dalam pelayanan Gereja terhadap kaum miskin papa dan terpinggirkan. Hingga hari ini kharisma itu tetap setia dipancarkan. Pancaran Kharisma Vinsensian tersebut juga dirasakan oleh lembaga pendidikan di Yayasan Lazaris. Dengan segala dinamika yang terjadi, sekolah-sekolah Katolik di bawah naungan lembaga ini terus berjuang untuk memancarkan kharisma tersebut. Sekolah tidak hanya tempat untuk membekali anak dengan ilmu pengetahuan formal. Namun sekolah juga tempat dimana seluruh anggotanya menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang integral. Nilai-nilai yang diwarisi dari St. Vinsensius dengan lima keutamaannya, adalah pondasi utama bagi Yayasan ini untuk membentuk manusia-manusia berintegritas. Kita mengenal St. Vinsensius sebagai santo yang terus berproses untuk menjadi manusia yang integral. Di masa mudanya ia memiliki motivasi hidup yang kurang baik. Ia ingin menjadi imam. Keinginannya menjadi imam ini pertama-tama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Bagi dia jalan menjadi imam adalah tepat untuk meningkatkan status sosial dan ekonominya. Namun dia mengalami *breakthrough*, titik balik dalam hidupnya.

bersambung ke hal. 2



<p><b>TKK TAMAN HARAPAN</b> Jalan Raya Serongga KM 3,5 Batulicin-Kalimantan Selatan</p>	<p><b>SDK ST. VINCENT</b> Jalan Raya Serongga KM 3,5 Batulicin-Kalimantan Selatan</p>	<p><b>SDK ST. ALOYSIUS</b> Jalan Gatotan 26 Surabaya Telp. 031 - 3550920</p>	<p><b>SMK BUKIT RAYA</b> Jalan Olahraga No. 1 Serawai-Kalimantan Barat</p>
<p><b>SMAK ST. LOUIS 1</b> Jalan Polisi Istimewa 7 Surabaya Telp.031-5676522 Fax.031-5686494</p>	<p><b>SMAK ST. LOUIS 2</b> Jalan Tidar 119 Surabaya Telp.031-5310256 Fax.031-5351617</p>	<p><b>SMKK ST. LOUIS</b> Jalan Tidar 117 Surabaya Telp.031-5311277 Fax.031-5477959</p>	

Sejak dari mula, orang-orang Yunani dan Romawi berseru: "Cognesce te Ipsum! Kenalilah dirimu sendiri." Ini bentuk imperative dari kegalauan eksistensial tentang pencarian identitas diri. *Who am I?* Pencarian akan jati diri, memang setua usia manusia itu sendiri. Mengapa menjadi begitu penting untuk mengetahui perihal jati diri? Pencarian akan jati diri membuat seseorang akan lebih "tahu diri". Terutama dalam mengembangkan potensi diri dan berelasi dengan orang lain.

Moment 400 tahun memperingati Kharisma Karya Vinsensian adalah moment yang tampan untuk juga bertanya diri. Khususnya bagi kita insan-insan pendidikan yang mewarisi semangat dan charisma Santo Vinsensius; "Sesungguhnya jati diri pendidikan Vinsensian itu seperti apa? Sejauh mana kita telah meneladankan keutamaan-keutamaan seorang Vinsensian kepada sesama kita?"

St. Vinsensius sendiri berpesan tentang gunanya belajar atau sekolah, "Studi akan menjadi sarana bagi kita untuk menuju Allah... dan akan meningkatkan kemampuan kita untuk menghasilkan buah bagi sesama" (DBSV. V,35). Semoga dengan tulisan-tulisan, syaring-syaring dan laporan kegiatan yang dimuat dalam edisi bulletin Lazaris kali ini, apat membantu kita untuk kembali merefleksikan jati diri kita sebagai insan-insan pendidikan, terlebih lagi insan pendidik yang menjawai semangat St. Vinsensius.

## SUSUNAN REDAKSI

Pelindung: Romo Tetra Vici Anantha, CM  
Penanggungjawab: A.Waluyanto Nugroho  
Pimpinan Redaksi: Appelles Hugo Sewan  
Dewan Redaksi: 1. Romo Adi Wardoyo, CM  
2. A.Waluyanto Nugroho  
3. Scholastica Citarina D. N.  
4. Romo Ditia Prabowo, CM  
5. M. Sebastian L. Toruan  
6. Anastasia Rina Wiasdianti  
7. Justinus Ristanto  
8. Nora Nur Hayati  
9. Agnes Kartika Ekasari  
10. Ratna Kusuma Tamsi  
11. Stephanus Tri Ariwibowo  
12. Genowewa Ngwung  
13. Yanuarius Ua  
14. Beda Dunung Sanjoyo  
Redaktur Pelaksana: Scholastica Citarina D. N.  
Keuangan: Romo Rudy Sulistijo, CM  
Sirkulasi & Distribusi: A.Waluyanto Nugroho  
Alamat Redaksi: Litbang Yayasan Lazaris  
Jalan Mojopahit 18 Surabaya

Rekening Bank :  
Rekening Bank Mandiri 142-00-1903777-8  
a.n. Yayasan Lazaris



Peristiwa Follevile dan Chatilon Les Dombes telah menuntun St. Vinsensius untuk memancarkan Kasih Kristus yang menjadi Roh utamanya. Berbagai perjumpaannya dengan orang-orang sederhana dan miskin membawa dia pada

sebuah pertobatan dan pembaharuan hidup. Dia berbalik dari yang hidup untuk dirinya sendiri, menjadi hidup untuk orang lain, *to be a man for others*, terlebih yang miskin dan menderita. Dan dia mengajak semakin banyak orang untuk terlibat dalam karya kasih ini. Lebih dari itu, Dia mengajak semua orang untuk menemukan Tuhan di dalam perjumpaan kepada orang-orang sederhana. Inilah spiritualitas Vinsensian yang dikenal dan dihidupi oleh berbagai komunitas Gerejani, hingga sekarang, termasuk di sekolah-sekolah Vinsensian naungan Yayasan Lazaris. Keunggulan sekolah-sekolah Vinsensian ini terletak pada cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang didasari dengan spiritualitas Vinsensian yang baik dan tepat, yang setiap hari terus direfleksikan dan dihayati dalam hidup keseharian.

Vinsensius pernah mengatakan dalam sebuah suratnya kepada seorang romo: "Oh Sungguh bahagialah Romo, karena dimanfaatkan Tuhan untuk melakukan apa yang telah Dia lakukan ... Inilah panggilan dan pekerjaan Romo... tidak ada yang lebih penting daripada memberi diri untuk menyelamatkan jiwa dan menghabiskan diri seperti Yesus untuk mencintai mereka..." (SV VII, 340-343). Paus Fransiskus menulis surat kepada para Romo-romo CM dalam perayaan 400th Kharisma Vinsensian: "Sebuah Kristianitas tanpa kontak dengan orang yang menderita, menjadi sebuah kristianitas yang tidak membumi (tidak inkarnatoris, tidak men-daging), tidak bisa menyentuh daging Kristus. Menemui pribadi-pribadi yang miskin dan menyuarakan orang-orang miskin, sehingga budaya kita, yang terfokus padahal-hal yang bersifat sementara, tidak mengurangi kehadiran mereka yang berdiam diri". Inilah Kharisma khas Vinsensian. Kharisma inilah yang hendak terus dipancarkan melalui lembaga pendidikan di Yayasan Lazaris. Sekolah-sekolah vinsensian diajak terus menerus untuk memiliki pengalaman perjumpaan dengan orang miskin, apa pun bentuk dan definisinya. Dari pengalaman perjumpaan itu, kemudian terus direfleksikan, termasuk dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pribadi-pribadi yang ada di dalam lembaga pendidikan itu menjadi agen-agen kasih Kristus sendiri. Tidak hanya dengan prestasi duniawi, melainkan dengan kompetensi ilahi yang bersumber dari Kristus.

Marilah berdoa agar kita dan Gereja diberi rahmat untuk menemukan Tuhan Yesus dalam saudara-saudari kita yang lapar, haus, orang asing, yang telanjang dan tak bermartabat, sakit dan dipenjarakan, tetapi juga ragu-ragu, bodoh, terus menerus berdosa, yang terluka, kasar, bersikap buruk dan mengganggu. Dalam luka-luka Yesus yang mulia, semoga kita menemukan daya kasih, seperti St. Vinsensius berkata: "Kasih selalu menemukan cara mewujudkan diri tanpa batas".

# PERUTUSANKU:

## Makna Berbagi dan Belajar di SDK St. Vincent Batulicin

**Paulina Gati Yuliana**, Guru SDK St. Aloysius Surabaya  
Misi: Tahun 2014, di SDK St. Vincent Batulicin-Kalimantan Selatan

Berkarya di Yayasan Lazaris harus siap diutus untuk menjalankan misi di berbagai daerah. Awalnya saya tidak tahu bahwa untuk menjadi pegawai tetap di Yayasan Lazaris harus melakukan misi selama 6 bulan di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh yayasan. Tahun 2014, oleh Pak Jerry (kepala sekolah pada saat itu) saya ditawarkan untuk mengajukan menjadi calon pegawai tetap yayasan. Pada saat itu tanpa pikir panjang, saya langsung menerima tawaran itu. Setelah melalui berbagai proses tes calon pegawai tetap yayasan, sampailah disaat kami calon pegawai tetap menentukan tempat untuk bermisi. Saat itu saya ditempatkan di Serawai Kalimantan Barat. Pada awalnya, saya sama sekali tidak merasa keberatan bahkan saya merasa senang. Di lain waktu, saya menerima telepon dari yayasan yang mengatakan bahwa tempat misi saya berpindah di Kalimantan Selatan tepatnya di SDK St. Vincent Batulicin karena di sanamemerlukan tenaga guru. Proses pembekalan dan sebagainya kami jalani dan akhirnya hari keberangkatan pun tiba.

Bulan Januari, keberangkatan saya ke Batulicin ini bukan yang pertama kalinya. Sebelumnya pernah berkunjung dan bertugas ke Batulicin bersama dengan para siswa KSK (Kaderisasi Siswa Katolik) Yayasan Lazaris yang terdiri dari siswa-siswi SMA dan SMK St. Louis. Jadi, setidaknya saya sudah ada gambaran bagaimana tempat misi saya selama 6 (enam) bulan ke depan. Persiapan demi persiapan saya usahakan dengan sebaik mungkin, termasuk mengatur dan koordinasi tentang tugas beban mengajar Pendidikan Agama di SDK Santo Aloysius. Bersama Kepala Sekolah dan Kurikulum sekolah, akhirnya pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah bisa diampu oleh guru kelas dan dengan dibantu oleh Bp Agustinus E. Sunarko, S.S.

Tibalah saya di rumah misi, di sana saya merupakan penghuni kedua di tempat setelah Ibu Riska yang sebelumnya juga mendapat tugas misi di SDK St. Vincent. Sepi. Itulah kata yang menggambarkan situasi rumah misi saat itu. Hari pertama berkarya di SDK St. Vincent Batulicin, oleh Bu Sisil (Kepala Sekolah SDK St. Vincent saat itu) saya diberi kepercayaan untuk melanjutkan tugas Ibu Riska mengajar di kelas IV (empat). Sedikit kurang percaya diri saat menerima tugas tersebut karena latar belakang pendidikan saya adalah Pendidikan Agama Katolik, dan belum berpengalaman untuk menjadi guru kelas yang harus mengajar berbagai mata pelajaran. Tetapi karena kecintaan saya terhadap anak-anak, dan dukungan dari Bapak dan Ibu guru di sana, maka hal tersebut tidak menyurutkan semangat saya untuk terus berkarya dan belajar.

Untuk menambah bekal saya dalam mengajar, maka saya mulai membaca buku-buku pelajaran dan mempelajari materi kelas IV mulai dari sumber buku satu dan yang lain. Secara khusus, adalah pelajaran matematika karena memang sudah lama tidak menyentuh pelajaran tersebut. Saat saya merasa kesulitan, guru-guru yang lain sangat terbuka untuk membantu saya menjelaskan kepada saya dengan sangat baik



“**Satu hal yang saya pelajari dari kegiatan misi adalah memanfaatkan kesempatan yang kita terima sebaik-baiknya karena belum tentu kita bisa merasakan kesempatan tersebut lagi dan selalu menikmati semua proses karena hasil tidak akan pernah mengkhianati proses.**”



sehingga saya pun mengerti. Selain mengajar di kelas IV, saya juga diberi kepercayaan untuk mendampingi kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan, tepatnya siaga putra. Tugas dan tanggungjawab ini membuat saya juga terus belajar agar dapat memberikan yang terbaik untuk anak-anak.

Selain kegiatan misi di sekolah, saya diberi tugas oleh Romo Paroki St. Vincentius A Paulo Batulicin (Rm. Antonius Wahyuliana, CM) untuk mendampingi anak-anak BIAK setiap hari minggu. Bagi saya, kegiatan BIAK menjadi kegiatan yang sudah bisa lakukan sejak di bangku kuliah, jadi saya tidak terlalu kesulitan. Kegiatan setiap hari Minggu pagi sebelum misa, saya mendampingi anak-anak BIAK. Hal ini membuat waktu saya terbatas untuk ikut mendampingi Suster atau Romo yang akan pergi ke stasi. Saya hanya bisa ikut mendampingi Suster atau Romo ke stasi pada Minggu sore. Di stasi Suster atau Romo memberi misa dan memberi komuni kepada umat yang tidak bisa pergi ke gereja karena sakit.

Kegiatan di sekolah, di gereja saya jalani selama 6 bulan (Januari sampai Juni 2015). Pada bulan ke lima sebulan sebelum akhir tugas saya di Batulicin, secara tidak terduga saya terkena sakit cacar air. Kejadian ini membuat saya harus istirahat selama satu minggu di rumah misi. Sungguh saat itu merasa tidak nyaman karena harus sakit di tempat orang dan jauh dari keluarga. Walaupun demikian, saya merasa tidak kekurangan cinta karena di Batulicin saya juga mendapat begitu banyak cinta dari teman-teman guru, karyawan maupun dari anak-anak SDK St. Vincent. Mereka begitu perhatian dengan saya, apalagi saat siang hari sepulang sekolah anak-anak mendatangi rumah misi untuk menjenguk. Hal itu membuat saya merasa sungguh terharu, mereka tidak peduli kalau mereka bisa saja tertular sakit cacar. Mereka memberikan cinta yang begitu tulus untuk saya.



Saya **Fida Harahap**, salah satu orang tua murid SDK St. Aloysius - Surabaya, sekaligus salah satu pengurus Komite Sekolah. Saya bangga menyekolahkan ketiga anak saya di sekolah ini. Sangat puas dengan pendidikan dan pembelajaran yang diberikan sekolah tersebut kepada anak-anak saya. Anak pertama saya "**Venessia Hefiane S.**" alumni tahun 2011 dan "**Marcelino**

Hefialdo S." alumni 2012. Sekarang, mereka sudah melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi dan jenjang SMA kelas XII. Anak ketiga saya "**Louis Hefiesta S.**" saat masih duduk di bangku kelas VI SDK St. Aloysius.

**Mengapa saya mempercayakan ketiga anak saya untuk sekolah disini ?**

SDK St. Aloysius adalah bagian dari persekolahan dalam naungan Yayasan Lazaris, yang sungguh-sungguh mempunyai visi-misi pengembangan pendidikan dan pengajaran yang bermutu bagi anak didiknya. Gedung dan halaman sekolah yang besar dan luas, lingkungan yang mendukung bagi proses pendidikan; lingkungan sekolah yang asri, sejuk, bersih, dan lokasi yang mudah dijangkau. Para guru dan karyawan ramah dan sangat peduli kepada siswa; yang menurut saya sesuai dengan mottonya "*to educate children with love and care*". Pendidikan dan pembelajarannya berkualitas, tidak hanya bekal ilmu yang diberikan tetapi kedisiplinan, peraturan/ tata tertib, dan metode belajar yang menganjurkan sikap hidup,

motivasi serta rasa percaya diri yang kuat, dengan nilai - nilai positif yang dapat menjadi bekal bagi anak - anak saya menuju jenjang yang lebih baik, serta bisa diterima masyarakat besar karena keluhuran budi pekerti serta kreativitas yang tinggi. SDK St. Aloysius yang sudah sangat berumur dan dapat dipercaya, tahun ini memasuki usia 155 tahun. Terbukti telah berhasil mendidik dan menghantarkan para alumni kepada kesuksesan. Salah satu alumni yang berhasil adalah Bapak Kuncoro Foe. Beliau memaparkan cerita saat bersekolah di SDK St Aloysius melalui [Buletin Lazaris edisi 2016 yang lalu](#).

Pendidikan dan pembelajaran yang tidak hanya mengunggulkan aspek akademisnya saja, akan tetapi sekolah memberikan dan memwadahi bagi perkembangan dan pendidikan non akademis, misalnya: pengembangan bakat dan olah diri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan keikutsertaan lomba. Hal ini sungguh memberikan wahana bagi anak-anak untuk mengembangkan bakat dan talenta serta yang tidak kalah penting adalah rasa percaya diri anak. Hasil pendidikan dan pengajaran yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah lain, sehingga saat anak-anak saya masuk jenjang SMP bisa mengikuti pendidikan dengan lancar dan bekal yang diberikan sungguh bermanfaat.

Trimakasih untuk Kepala Sekolah, Ibu - Bapak Guru dan juga staff SDK St. Aloysius dalam kerjasamanya mendidik dan membekali anak - anak kami untuk siap bersosialisasi dan meraih cita -cita yang luhur ... Semoga SDK St Aloysius terus berjaya dan mencetak anak bangsa yang berguna bagi perkembangan Gereja, Nusa, dan Bangsa ...

## Sekilas Misiku di Guntung Tarap

**Srianata,**  
Guru TKK Taman Harapan Batulicin  
Eksposure Tahun 2017



Hari minggu tanggal 04 Juni 2017 kami berangkat dari Batulicin menuju desa Guntung Tarap sekitar pukul 13.30 WITA. Saya bersama 3 anak-anak dari Surabaya (Nita, Edo, Maikel), di antar Bapak Viktor beserta Istri, Ibu Sisilia, dan Romo Adi, CM setelah selesai Misa hari Minggu dan makan siang bersama di aula Paroki Batulicin.

Perasaan saya pada saat itu sangat tidak karuan kerna harus berpisah dengan keluarga selama 10 hari tanpa ada signal, apalagi anak kami yang pertama (Angeltha - 5,5 tahun) nangis-nangis nggak mau di tinggal, anak kami yang kedua (Albert - 1,5 tahun) masih dalam masa pemulihan setelah keluar dari rumah sakit di rawat inap selama 3 hari akibat panas tinggi. Di tambah mendengar cerita tentang jalan dan keadaan di Desa Guntung Tarap dari



orang-orang yang pernah kesana sebelumnya.

Tapi ternyata jalannya masih bisa di lewati menggunakan kendaraan, meskipun sangat berlumpur dan rusak parah, rumah-rumah penduduk sudah layak huni dan orangnya ramah-ramah meskipun masih agak pemalu.

Disana penduduk juga selalu merayakan syukur panen setiap tahun, memberi sesembahan kepada leluhur dan kegiatan bakar lemay besar-besaran, sungguh pengalaman yang baru bagi saya dan anak-anak dari Surabaya.

Yang sangat berkesan bagi saya, rasa kekeluargaannya sangat tinggi, rasa tolong menolongnya sangat tulus, hidup apa adanya, sangat sederhana, juga pekerja keras.



Saya sangat bersyukur kepada Tuhan selama 10 hari keluarga saya baik-baik saja dan dalam menjalankan Eksposure saya dan anak-anak dari Surabaya tidak sakit dan tidak kurang suatu apapun semua berjalan dengan lancar. Terlebih bersyukur lagi karena saya bisa membawa salah satu keluarga tempat saya menginap selama di Guntung Tarap untuk bersekolah di batulicin. 2 orang masuk di SMK Bangun Banua dan satu orang masuk di PAUD Katolik Taman Harapan.

Dengan melihat kenyataan yang ada disana saya merasa malu sendiri karena jujur selama ini diri saya pribadi sangat perhitungan jika ingin menolong dan kurang bekerja keras.



**Bersyukur adanya Eksposure ini merubah pikiran dan perasaan kecil saya untuk mendidik anak-anak tanpa memandang status, untuk selalu menolong sesama dengan tulus dan bekerja keras. Dengan pertolongan Tuhan saya pasti bisa.**

## MISI MENUKUNG – SUNGAI DUNGAN, KALIMANTAN BARAT

**Cahaya Sasangka**, Guru SMAK St. Louis 2 Surabaya  
Misi: Tahun 2014, di Menukung dan Sungai Dungan-Kalimantan Barat

### Persepsi Awal tentang Misi

Misi adalah perutusan, dimana saya mendapat perutusan untuk berkarya di Paroki Menukung, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Misi ini berlangsung pada bulan Januari sampai Juni 2014. Selain mendapat perutusan di tempat misi, saya merasa bahwa misi ini adalah kesempatan bagi saya untuk mengembangkan diri.

Mengenai tempat misi itu sendiri, pada awalnya saya tidak dapat membayangkan. Hanya gambaran umum dari cerita karyawan Lazaris yang pernah ke sana. Banyak keraguan dan ketakutan yang menghantui pikiran saya sebelum berangkat. Cerita-cerita yang disampaikan seolah-olah saya akan berada di dunia lain. Maka itu mempengaruhi untuk menentukan langkah-langkah apa yang bisa saya lakukan di sana.

### Proses Penyesuaian

Saat keberangkatan sebetulnya saya agak takut, tetapi saya berusaha untuk menikmati perjalanan menuju ke tempat misi. Perjalanan ke tempat misi memang tidak sebentar dan mudah, setelah sampai di Bandara Supadio, Pontianak, kami masih harus melakukan perjalanan darat selama kurang lebih empat belas jam dengan kondisi jalan yang dilalui 70% rusak. Dilanjutkan dengan perjalanan lewat sungai selama tiga jam. Bila dikalkulasi, hampir sehari kami melakukan perjalanan menuju tempat misi. Yang dapat saya refleksikan adalah bagaimana cara saya menerima dan menikmati perjalanan yang sulit dan lama menuju tempat tujuan. Kenyamanan yang ada di pulau Jawa seringkali menutup realitas hidup yang seharusnya disadari dan diterima. Apa orang-orang Kalimantan juga menerima keadaan mereka dengan lapang dada?

Apa banyak tuntutan yang meunculkan akibat keadaan yang tidak nyaman? Atau sebaliknya? Saya merasa bahwa ketidaknyamanan dalam perjalanan merupakan proses untuk menyadari bahwa saudara-saudara saya yang tinggal di Kalimantan belum merasakan pembangunan yang dilakukan pemerintah. Jadi sebetulnya ketidaknyamanan perjalanan saya adalah ketidakadilan yang dirasakan oleh orang lain.

Menukung adalah sebuah kecamatan yang terletak di pinggir sungai Melawi. Bila ditempuh dalam perjalanan memerlukan waktu sekitar tiga jam perjalanan sungai maupun darat dari Nanga Pinoh, ibukota kabupaten Melawi. Menukung bukanlah tempat yang ramai, walaupun di pinggir sungai, yang menjadi akses utama transportasi di Kalimantan, hanya jadi persinggahan sementara transportasi Pinoh - Serawai. Sungai adalah bagian penting bagi kehidupan masyarakat Dayak karena melalui sungai masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitasnya, memasak, minum, mandi, mencuci dan sebagainya. Air dapat diartikan sebagai sumber kehidupan. Biasanya saya dapat dengan mudah mendapatkan air bersih untuk konsumsi, tetapi di sana cukup sulit untuk mendapat air yang bersih seperti di Jawa. Mereka menganggap air yang mereka konsumsi cukup bersih dan tidak perlu dimasak sedangkan bagi saya air tersebut tidak cukup bersih dan harus dimasak dulu sebelum dikonsumsi. Sebagian besar rumah masyarakat adalah rumah panggung, yang berpondasikan kayu balok dan ber dinding papan. Bisa diperkirakan bahwa suasana rumah cukup panas, karena selain dari papan kayu, atap berasal dari seng. Saya berusaha untuk menyesuaikan dengan tempat yang saya tinggali. Saya tinggal di pastoran Paroki St. Luisa Menukung bersama rekan saya Pak Sutrisno untuk menemani Pastor Paroki, Romo Gani, CM. Tinggal di pastoran bukan berarti segalanya serba ada, kami harus mengusahakan sendiri supaya semuanya dapat tersedia. Inilah bentuk matiraga untuk menyediakan sendiri, untuk mau melakukan banyak hal dengan kerja keras sendiri.

### Keterlibatan Aneka Kegiatan dan Tantangan

Selama misi di paroki Menukung saya terlibat dalam karya parokial, persekolahan dan turne perayaan Paskah. Karya parokial bisa meliputi pembinaan asrama yang ada di paroki, menyiapkan untuk peribadatan hari bahkan memimpin ibadah, memelihara keberlangsungan tugas yang ada di pastoran. Paroki menukung memiliki asrama untuk putra dan putri umat stasi yang bersekolah di sekolah sekitar paroki. Pembinaan di asrama ini sebagai salah satu jalan untuk membantu masyarakat stasi (pedalaman) untuk mendapatkan pendidikan di wilayah kecamatan. Dengan adanya asrama ini paroki berharap bisa membantu para siswa/siswi untuk fokus pada pembelajaran. Tetapi tantangan untuk ini adalah konsistensi pendampingan, baik pendampingan belajar maupun pendampingan dalam keseluruhan kegiatan yang ada di asrama. Kesulitan yang dihadapi adalah saat anak asrama merasa tidak begitu bersemangat dalam belajar harian. Lemahnya pendampingan dalam sekolah formal menjadikan anak-anak asrama tidak mendapatkan pendidikan yang maksimal. Selain setiap

sore ada pendampingan belajar, juga ada latihan bersama bahasa Inggris untuk anak-anak asrama yang berminat. Ini untuk meningkatkan kualitas dalam penggunaan bahasa Inggris karena mereka sangat lemah dalam belajar bahasa Inggris yang disebabkan pendidikan formal yang tidak meletakkan dasar bahasa Inggris secara tepat. Sejauh apa yang bisa saya berikan kepada mereka akan saya berikan asal mereka juga semakin berkembang.

Selain pendampingan asrama, setiap hari Rabu saya juga mendampingi sekolah misi yang ada di Sungai Dungan, salah satu stasi paroki Menukung yang terletak kurang lebih 15 km dari Gereja Paroki. Saya biasanya berangkat hari Selasa sore untuk persiapan pendampingan belajar esok harinya. Tantangan yang saya hadapi adalah jalur yang cukup jauh dengan kondisi jalan yang kurang baik. Untuk mencapai Sungai Dungan, saya harus melewati kebun kelapa sawit, hutan karet, hutan dengan pohon yang besar dan juga beberapa perkampungan penduduk. Saat melintasi jalan yang sepi dan terasa lama ada hal yang menguatirkan, terlebih saat kondisi sedang gerimis. Kondisi jalan yang berasal dari tanah merah membuat permukaan jalan menjadi licin. Beberapa kali saya mengalami jatuh dari sepeda motor. Bukan perkara jatuh berapa kali, tetapi saat jatuh dan tidak ada yang menolong adalah pengalaman yang sangat memprihatinkan. Bila dibandingkan di Jawa, ada banyak orang yang lalu-lalang dan ada kemungkinan untuk ditolong. Apa yang saya alami bila saya refleksikan adalah pengalaman kesendirian dan jatuh. Ada beberapa kali saya jatuh di jalan tanjakan dan saya tidak kuat untuk mengangkat sepeda motor karena kondisi jalan yang licin. Rasa mau menyerah dan mengeluh terus menghantui saya. Tetapi saat saya ingat akan tujuan saya datang ke tempat misi, saya kembali menemukan semangat baru untuk bangun dan bangkit, melawan kesendirian dan kelemahan. Dengan tantangan dan halangan yang saya alami membuat saya merasa semakin kuat menghadapi tantangan. Di saat sendiri, saya harus mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang saya hadapi, bukan menghindar.

Salah satu yang membuat saya terkesan adalah saat mendapat perutusan turne Paskah ke stasi-stasi hulu. Terkesan bukan perkara menyenangkan, tetapi dari turne ini ada pengalaman yang membekas sekaligus mengajar saya untuk terbuka akan hal yang baru. Budaya lokal masyarakat Dayak begitu terlihat jelas saat ada kegiatan turne pada masa Paskah. Saya bersama dengan relawan dari MAVI (Misionaris Awam Vinsensian Indonesia) mengadakan turne atas mandat Pastor Paroki Menukung di stasi-stasi wilayah hulu. Umat pedalaman bisa dikatakan sangat minim pembinaan pastoral, lagu-lagu liturgis banyak yang

tidak tahu, jawaban-jawaban umat juga tidak begitu akrab. Maka saat ada ibadah Paskah, terasa begitu kering karena banyak umat yang tidak tahu menyanyi walau diawali dengan latihan. Yang mengesankan berikutnya adalah acara makan bersama setelah ibadah Paskah. Mereka menyediakan makanan dengan didampingi minuman tuak dan arak. Ini tantangan bagi saya, kalau saya tidak minum dianggap menghina walau saya sebetulnya tidak suka, tetapi jika saya minum maka gelas saya tidak akan pernah kosong, diisi terus sampai saya mabuk. Hal yang lain adalah tidak tersedianya toilet atau kamar mandi. Sungai menjadi bagian penting bagi masyarakat Dayak, maka sungai itu yang digunakan sebagai sarana buang kotoran, mandi, mencuci dan sebagainya. Pengalaman ini mengajarkan saya untuk tidak selalu mencari yang biasa kita pakai, bukan berarti yang kita pakai itu yang terbaik. Saya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat Dayak tersebut.

Sebagai rangkuman, refleksi yang dapat saya ambil dari misi di Kalimantan Barat selama enam bulan:

“

**Menambah pengalaman saya akan situasi yang baru, terutama budaya masyarakat Dayak Kalimantan Barat. Belajar dan mengalami banyak peristiwa yang berbeda dengan yang pernah saya alami.**

”

“

**Cara berpikir yang berbeda, yang diakibatkan rendahnya pendidikan yang seharusnya didapatkan. Mereka hanya menerima pendidikan yang pembinaannya terkesan minimalis dan seadanya. Realitas ini membuat saya semakin terpacu untuk memberikan apa yang saya bisa bagi mereka, misalnya saat pendampingan anak-anak SD Sungai Dungan dan bimbingan belajar bahasa Inggris bagi asrama Menukung. Berbagi adalah sesuatu yang indah apalagi yang saya miliki sekarang berkat kemurahan Tuhan dalam hidup saya.**

”

“

**Melihat realitas yang tidak berimbang dalam hal pembangunan, misalnya sarana jalan sebagai akses ke berbagai tempat tidak bagus, tingkat perekonomian yang rendah dan lesu. Berbeda dengan sarana yang ada di Jawa, bagus dan berkembang. Ini membuat saya semakin sadar bahwa keadilan di Indonesia belum merata.**

”

“

**Mau bertanya, mau minta tolong saat memerlukan sesuatu. Masyarakat setempat adalah masyarakat yang mau berbagi, saat kita memerlukan beras/padi, tempuyak, tuak atau yang lain mereka akan mau membagikan apa yang mereka miliki. Ini mengajarkan kepada saya untuk mau memperhatikan apa yang diperlukan oleh orang lain. Ini didasarkan sikap terbuka dan menerima.**

”



Semoga refleksi saya bermanfaat untuk menambah wawasan bagi semua.

## TUGAS MISI = Peneguhan Perutusan Sehari-hari

**Beda Dunung Sanjaya**, Guru SMPK Bukit Raya Serawai  
Misi: Tahun 2016, di Serawai-Kalimantan Barat

Pada mulanya, saya tidak merasakan tugas misi capeg ini sebagai sebuah kegiatan yang istimewa. Mengapa? Sudah lebih dari 5 (lima) tahun lalu, saya hijrah dan selanjutnya menetap di Serawai, sebuah daerah pedalaman Kalimantan Barat yang menjadi salah satu daerah misi. Kemudian, salah satu isi surat tugas misi meminta saya untuk ikut membantu kegiatan Gereja di Paroki St. Montfort Serawai. Tugas ini pun bukan hal baru bagi saya. Sejak saya tinggal di Serawai, saya selalu berusaha untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan Gereja. Maka, awalnya saya merasamalu dan agak kurang “sreg” ketika harus mencatatkan di Buku Jurnal Harian Karya Misi, kegiatan-kegiatan yang saya lakukan di paroki.

Memimpin aneka ibadah, turne ke kampung-kampung, kegiatan koor, ikut aneka kepanitiaan paroki, katekese, pendampingan pedalaman iman, dll adalah kegiatan yang telah mewarnai dinamika hidup saya sebelum mendapat tugas misi capeg ini. Tanpa ada surat tugas misi capeg pun, saya akan tetap dengan suka hati mengerjakan tugas-tugas itu. Saya merasa itu memang perutusan kita sebagai orang Kristiani. Apalagi saya memiliki kemampuan dan latar belakang formatio seperti itu. Jadi, sudah seharusnya jika saya aktif dalam melayani Gereja, mengembangkan Gereja dan mempersembahkan sesuatu untuk Gereja. Kalau begitu, apakah maknanya tugas misi di masa capeg ini bagiku?

Akhirnya perjalanan waktu membantu saya menemukan jawabnya. Saya sungguh bersyukur karena diberi kesempatan untuk tugas misi di masa capeg ini. Bagi saya, tugas misi capeg ini merupakan peneguhan sekaligus penegasan akan tugas perutusan saya sebagai orang Kristiani. Kalau bukan kita sendiri yang mengembangkan Gereja, siapa lagi? Tugas misi capeg ini juga mengingatkan saya untuk tidak boleh bosan dan tak pernah lelah bekerja melayani Gereja. Ya, jangan lelah bekerja di ladang Tuhan!

“

**Selain itu, tugas misi capeg ini juga memberikan pengalaman lain bagi saya, yakni saya ditantang untuk selalu merefleksikan kegiatan-kegiatan yang telah saya jalani. Dengan refleksi akhir mingguan, saya merasakan kegiatan-kegiatan yang biasa itu menjadi jauh lebih bermakna lagi. Ada baiknya saya bagikan salah satu catatan refleksi mingguan saya.**

”

### Merawat Semaian (Refleksi Akhir Minggu II bulan Mei 2016)

Minggu-minggu ini, saya turut mendampingi para calon penerima komuni pertama di paroki. Selain, anak-anak usia SD kelas IV ke atas, yang ikut persiapan penerima komuni pertama adalah mereka yang dibaptis pada hari raya Paskah kemarin. Jadi, para calon penerima komuni pertama ini sangat bervariasi, dari anak-anak hingga dewasa/orang tua.

Saya sangat gembira bisa ikut mendampingi mereka. Saya pikir, pasti masih banyak anak yang belum terlayani untuk menerima sakramen-sakramen Gereja, apalagi anak-anak di kampung-kampung. Kalau kita turne ke stasi-stasi, kita bisa melihat banyak sekali anak usia SD maupun remaja. Mereka adalah tunas-tunas Gereja, yang akan menggerakkan kehidupan Gereja di masa depan.

Tampaknya, pendampingan dan pembinaan iman harus makin diintensifkan dan digiatkan. Perlu upaya-upaya kreatif agar semaian benih-benih iman itu tumbuh berkembang dengan baik. Memang, masyarakat Dayak di sini pada umumnya beragama Katolik/Kristen. Orang baru lahir pun sudah merasa Katolik/ Kristen, meskipun belum dibaptis. Karena itulah, katekese iman perlu digalakkan. Katekese iman itu ibarat orang memelihara tanaman. Tanaman harus dirawat: disiangi dan dipupuk, biar tumbuh berkembang dengan subur. Bila tidak demikian, kisah misi-misi awal silam bisa berulang kembali: banyak orang dibaptis, tapi tidak pernah dikunjungi, dilayani, dan diteguhkan; akhirnya bercerai berai, entah ke mana.

### Sungai Garung (Refleksi Akhir Minggu IV bulan Mei 2016)

Sungai Garung adalah sebuah kampung di Stasi Mentibar, tidak terlalu jauh dari pusat paroki. Empat tahun lalu, kampung ini masih terisolir. Dari Mentibar, kita harus berjalan kaki melewati bawas-bawas (hutan sekunder) selama satu jam lebih. Kampung ini berbatasan langsung dengan hutan primer, rimba belantara Bukit Alat. Kini, setelah perusahaan perkebunan kelapa sawit masuk, bawas-bawas kecil itu telah berubah menjadi pohon-pohon kelapa sawit. Kalau jalan kering, kampung dengan jumlah KK sekitar 30-an ini bisa ditempuh dengan sepeda motor sampai di depan rumah mereka. Dari Serawai, kita perlu waktu tempuh kurang lebih satu jam dengan sepeda motor.

Saya beryukur, kemarin mendapat kesempatan untuk turne ke sana. Saya diutus oleh Romo Paroki untuk memimpin ibadah syukur atas panen. Orang sini menyebut syukuran atas panen ini dengan istilah Gawai Ngangkat Batu Kerangan. Sore, tanggal 24 Mei 2016, saya berangkat bersama Pak Aan, Pak Gunarto, dan Pak Joe. Dengan sepeda motor masing-masing, kami langsung menuju ke rumah Pak Edar, tetua adat dan tetua kampung itu. "Kami tidak ada Bapak (pemimpin umat). Kami masuk Stasi Mentibar. Kami tidak pernah ada sembahyang karena kalau minggu tidak ada pimpinan umat yang datang. Jadi, kami sembahyang, kalau ada yang datang dari Serawai jak," ungkap Pak Edar dalam percakapan dengan kami.

Sore itu, kami diajak jalan-jalan melihat-lihat tanah pastoran yang ada di sana. Wow, indah sekali. Hutan karet itu dilalui oleh Sungai Mentibar yang airnya masih jernih. Lalu persis di depan tanah pastoran itu, ada air terjun (istilahnya *nokan*). Sebuah pemandangan yang menawan. Syukurlah kampung ini dihuni oleh orang-orang hebat, seperti Pak Edar ini, yang dengan gagah perkasa menolak hutan dan lahan kebun kampung mereka dihabisoleh korporasi untuk perkebunan kepala sawit. Sehingga pemandangan alami masih bisa kita jumpai di tempat ini.

Malamnya, kami berkunjung ke rumah-rumah warga. Senang sekali melihat wajah-wajah ramah mereka. Pkl. 22.00, kami baru pulang ke rumah Pak Edar lagi. Kami istirahat dengan iringan nyanyi Sungai Mentibar. Tenang dan nyaman.

Pagi, setelah minum kopi, kami pergi ke rumah salah seorang warga untuk menyaksikan acara adat Ngangkat Batu Kerangan. Di situ sudah berkumpul banyak orang. Di depan mereka, telah tertata batu-batu pengasah parang. Tak lama kemudian, acara dimulai. Seekor ayam dipegang oleh lelaki tua yang empunya rumah itu. Rupanya, ia yang akan memimpin upacara. Lantas, ayam itu dikebas-kebas di atas batu-batu itu seraya mengucapkan doa-doa keselamatan dalam bahasa setempat. Setelah doa selesai, ayam itu disembelih dan darahnya dipercik-percikkan di atas batu-batu asah itu.

Usai acara adat, kami pamit ke base camp lagi untuk menyiapkan diri sebelum ibadah. Sehabis mandi di Sungai Mentibar, kami berangkat ke gereja yang tak jauh jaraknya dari rumah Pak Edar. Gereja ini belum selesai dibangun. Baru kerangka dan atapnya saja. Lantainya pun masih darurat. Papan-papan disusun berderet tanpa dipaku. Kami bersama-sama membersihkan dan menyapunya. Lama tak disentuh. Lama tak dipakai. Katanya, terakhir kali dipakai pada hari Paskah yang lalu. Gereja ini berada di tepi Sungai Mentibar. Di depannya, kita bisa melihat tiang-tiang bulat kayu ulin yang diukir unik dan juga tempayan-tempayan kuno yang diletakkan

di atas tiang itu. Itu adalah *torasatau temaduk*, penanda leluhur mereka yang sudah meninggal dan sudah mereka "angkat tulangnya" dalam pesta *darok*.

Setelah umat berkumpul, saya mulai memimpin ibadah syukur atas panen. Jangan tanya soal liturginya. Sangat sederhana. Masih bersyukur, umat di sini bisa menyanyikan lagu-lagu Madah Bakti dengan baik!

Setelah ibadah syukur, kami kembali berkunjung dari rumah ke rumah. Bersenda gurau sambil menikmati hidangan pesta mereka: kue kampung, nasi dari beras lokal, sayur daging (babi/ ayam) khas kampung, dan tak lupa tuak (*boram*) manisnya.

Ya, kampung ini sungguh menantang untuk mengembangkan aneka karya pelayanan yang holistik. Kalau ada tangan-tangan kreatif, Sungai Garung dapat menjadi ajang karya pengembangan pastoral: budaya, ekonomi, sosial, dan sekaligus ekologis. Semoga makin banyak yang punya hati pada eksotika Sungai Garung!

**Catatan Akhir: Sesungguhnya Misi Sedang Dimulai**

*Mengakhiri sharing ini, saya sajikan catatan refleksi terakhir mingguan saya. Judulnya seperti tertera di atas.*

Perayaan Misa Perdana Rm. Y. Roni Sentosa, CM dan Rm. Hari Purnanto, CM berjalan dengan lancar. Antusiasme umat sangat baik, meski hujan deras mengguyur Serawai secara tiba-tiba. Sungguh, hujan ini memang hujan berkah. Sudah dua minggu lebih, Serawai panas-berdebu karena kemarau. Sungai Melawi pun surut, hampir mendekati batang alurnya. Buah-buah ranum panggilan itu membawa harapan untuk hujan rahmat yang lebih banyak lagi bagi Gereja semesta.

“**Tak terasa bulan Agustus 2016 sudah hampir habis. Setengah tahun sudah, saya menjalani tugas misi capek ini. Rasanya, hari-hari saya menjadi sangat berarti. Hidup menjadi lebih berisi. Secara resmi tugas misi memang sudah usai. Namun, bagiku misi sejati justru sedang dimulai. Saya sedang ditantang untuk tetap setia pada tugas-tugas itu di masa-masa biasa, dalam hidup sehari-hari saya.**”

Tuhan, syukur boleh mendapat kesempatan yang menyegarkan jiwa ini. Terima kasih kepada semua yang telah membantu: Yayasan Lazaris, Romo Thomas CM, Kepala Sekolah, rekan-rekan angkatan misi, dan juga teman-teman guru-karyawan SMPK Bukit Raya. Dan tak lupa istri saya yang dengan suka hati mendukung tugas ini. Tuhan memberkatilah!

**LECTIO DIVINA  
SEBUAH ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER**

Pembelajaran kooperatif merupakan proses pembelajaran dengan mengembangkan interaksi siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga terbentuk rasa pengertian dan pemahaman satu sama lain. Menurut Lie, 2004 terdapat elemen-elemen di dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: saling ketergantungan positif, akuntabilitas individual, interaksi tatap muka, ketrampilan menjalin hubungan.

Menurut Roger dan David, metode pembelajaran kooperatif dibagi menjadi lima, yaitu: *Positive interdependence*: tanggungjawab dalam pembelajaran ini yaitu bahan dipelajari oleh kelompok dan masing-masing anggota kelompok harus dapat memahami bahan materi yang diberikan. *Personal responsibility*: tanggungjawab perorangan merupakan poin penting untuk menjamin semua anggota kelompok. Caranya yaitu dengan membentuk kelompok belajar bersama. *Face to face promotive interaction*: unsur ini memiliki ciri yaitu saling membantu, saling mengingatkan, saling percaya, saling memberikan informasi, saling memberikan semangat. *Interpersonal skill*: unsur ini memberikan manfaat pada anggota kelompok untuk saling mengenal, saling menerima, saling mendukung, dan bisa bekerjasama dalam menyelesaikan tugas atau konflik. *Group processing*: *processing* berarti menilai dari kegiatan atau hasil kerja anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk memantau dan meningkatkan efektivitas kerja anggota kelompok dalam kontribusinya pada tugas kelompok.

Banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan dari konsep di atas. Berikut adalah bentuk model pembelajaran yang juga dikembangkan dari hal di atas yaitu *lectio divina*. *Lectio divina* adalah cara berdoa dengan membaca dan merenungkan Kitab Suci untuk mencapai persatuan dengan Tuhan Allah Tritunggal. Di samping itu, dengan berdoa sambil merenungkan Sabda-Nya, kita dapat semakin

memahami dan meresapkan Sabda Tuhan dan misteri kasih Allah yang dinyatakan melalui Kristus Putera-Nya. Melalui *lectio divina*, kita diajak untuk membaca, merenungkan, mendengarkan, dan akhirnya berdoa ataupun menyanyikan pujian yang berdasarkan sabda Tuhan, di dalam hati kita. Penghayatan sabda Tuhan ini akan membawa kita kepada kesadaran akan kehadiran Allah yang membimbing kita dalam segala kegiatan kita sepanjang hari. Jika kita rajin dan tekun melaksanakannya, kita akan mengalami eratnya persahabatan kita dengan Allah.

Model pembelajaran *lectio divina*, dilakukan dengan sintaks/tahap-tahapan yang ada dalam *lectio divina*. Tahap-tahap model pembelajaran *lectio divina* tersebut meliputi: *Lectio*: membaca di sini bukan sekedar membaca tulisan, melainkan juga membuka keseluruhan diri kita terhadap Sabda yang menyelamatkan. Kita membiarkan Kristus, Sang Sabda, untuk berbicara kepada kita, dan menguatkan kita, sebab maksud kita membaca bukan sekedar untuk pengetahuan tetapi untuk perubahan dan perbaikan diri kita. Penerapan dalam pembelajaran dilakukan dengan meminta anak untuk membaca terlebih dulu sebelum pelajaran dimulai, atau pada malam harinya waktu belajar, atau disesuaikan dengan situasi dan kondisi materi pelajaran yang akan diajarkan.

Tahap selanjutnya adalah *meditation*: pengulangan dari kata-kata ataupun frasa dari perikop yang kita baca, yang menarik perhatian kita. Penerapan dalam pembelajaran dilakukan dengan meminta anak untuk menuliskan kata-kata kunci yang ia peroleh pada saat ia membaca. Mungkin juga mencatat kata-kata yang sulit dan belum ia pahami, untuk nanti dikomunikasikan.

Berikutnya adalah *oratio*: Doa adalah tanggapan hati kita terhadap sapaan Tuhan. Setelah dipenuhi oleh Sabda

yang menyelamatkan, maka kita memberi tanggapan. Penerapannya dilakukan dengan meminta anak untuk memberi tanggapan, kesan, komentar atau apa saja atas materi yang telah ia baca. Dengan tanggapan anak tersebut guru menjadi tahu kemampuan dasar anak terhadap materi yang akan diajarkan.

Selanjutnya *contemplatio*: saat kita dengan setia melakukan tahapan-tahapan ini, akan ada saatnya kita mengalami kedekatan dengan Allah, di mana kita berada dalam hadirat Allah yang memang selalu hadir dalam hidup kita. Penerapannya dilakukan dengan saling memberikan arahan, baik dari siswa dengan siswa lainnya atau dari guru kepada siswanya. Tentu saja dengan melihat interaksi, situasi dan kondisi yang terjadi selama pembelajaran. Pada saat tahap inilah guru memberikan refleksi kepada para siswanya. Guru memberi masukan, motivasi, arahan dan apa saja sedemikian rupa yang bisa membuat anak tergerak untuk melakukan sebuah karakter yang ingin dibentuk guru dalam pembelajaran tersebut

Tahap terakhir adalah *action* atau aksi. Aksi adalah saat dimana kita membuat keputusan dan tindakan nyata atas apa yang telah kita peroleh dari *lectio divina* tadi. Setelah memperoleh arahan dari guru pada tahap sebelumnya, kini giliran anak diminta membuat sebuah aksi nyata yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aksi yang sederhana dan mudah untuk dilaksanakan.

Pada intinya metode pembelajaran ini berfokus pada kerjasama antar siswa. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan hasil pembelajaran akademik, ketrampilan sosial, percaya diri, dan penerimaan akan perbedaan. Tujuan lainnya adalah dengan menggunakan metode ini seluruh siswa dapat berperan aktif. Selamat mencoba dan mengembangkannya. (AWN)

# PROFIL: SMK KATOLIK ST. LOUIS SURABAYA "SEKOLAH YANG ADA DI HATI KAMI"

Sekolah Menengah Kejuruan Katolik St. Louis adalah sekolah yang ada di hati kami. Terletak di jantung kota Surabaya, ibu kota provinsi Jawa Timur, dan dikelola oleh romo-romo Congregatio Misi (CM), di dalam Yayasan Lazaris. SMK Katolik St. Louis didirikan pada tahun 1976. Pada awal operasinya, bertempat di Jl. Polisi Istimewa no. 7 Surabaya. Namun pada tahun 1986 sekolah kami yang tercinta ini direlokasi ke Jl. Tidar no. 117 Surabaya.

Saat ini, tahun pelajaran 2017-2018, ada sekitar tujuh ratus siswa, belajar di sekolah kami. Mereka berasal dari berbagai latar belakang sosial dan keluarga. Tapi kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga miskin. Orang tua mereka mungkin bekerja sebagai pegawai tingkat rendah di perusahaan. Beberapa lainnya mungkin tidak memiliki pekerjaan formal. Beberapa lainnya tinggal di panti asuhan karena orang tua mereka tidak mampu membiayai studi anak-anak mereka. Siswa kami juga berasal dari berbagai latar belakang etnis. Mereka orang Jawa, Madura, Batak, Cina, dan sebagainya. Ada yang beragama Katolik, ada pula yang beragama Islam, Protestan, Budha, dan sedikit orang Hindu.

Pada saat ini, ada lima program studi: Teknik Elektronika, Komputer dan Jaringan, Pemesinan, Kendaraan Ringan (mobil), Sepeda Motor, dan program Multimedia.

Seiring perkembangan kurikulum pemerintah tentang sekolah kejuruan, maka di SMK tidak saja dipelajari pelajaran khusus. SMK juga mengajarkan mata pelajaran seperti Matematika, Fisika, Kimia, Sejarah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Bahasa Inggris, Kewirausahaan, dan sebagainya. Di samping itu sebagai pelajaran tambahan untuk bekal hidup bagi siswa di masa depan, di sekolah juga ditambahkan kegiatan intra kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya retreat siswa, internalisasi nasionalisme melalui upacara pengibaran bendera nasional, kegiatan sosial amal, perayaan Ekaristi, dan sebagainya. Semua pelajaran dan kegiatan ini dimaksudkan untuk membangun karakter siswa.



## VISI SMK ST. LOUIS

Menghasilkan Lulusan yang Kompeten di Bidangny dan Berkarakter Vinsensian

## MISI SMK ST. LOUIS

1. Mendampingi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mencapai keunggulan kompetensi
2. Mendampingi dan membimbing siswa untuk menjadi manusia yang beriman, berkepribadian, berbudi luhur sesuai dengan karakter Vinsensian
3. Melaksanakan perbaikan berkelanjutan dengan menerapkan sistem manajemen mutu
4. Menciptakan lingkungan yang aman, bersih, hijau, teratur dan sehat

## TUJUAN

1. Mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten dibidang Teknik Elektronika sehingga mampu bekerja secara mandiri atau memenuhi permintaan tenaga kerja di Dunia usaha dan industri.
2. Mendidik siswa agar mampu memiliki karir dan mengembangkan sikap profesional di bidang Teknik Elektronika

### MATERI YANG DIAJARKAN DIKELAS X

1. Dasar- dasar listrik
2. Dasar-dasar elektronika
3. Teknik kerja Bengkel
4. Teknik pengukuran
5. Gambar teknik
6. Dasar pemrograman

### MATERI KELAS XI

1. Penerapan rangkaian elektronika
2. Perencanaan sistem instalasi audio video
3. Penerapan sistem Radio dan Televisi
4. Mikrokontroler, PLC

### MATERI KELAS XII

1. Perbaikan dan perawatan pesawat elektronika audio video
2. Produk kreatif /karya inovatif

### PENGUATAN KOMPETENSI

- Praktek Kerja Industri selama 3 – 6 bulan
- PT. Sarana Nico Teknik ( Pendingin AC )
- PT. Sarana Kenca Mulya / Polytron ( AV )
- PT. Persada Abadi Internusi ( UPS )
- PT. Karunia Teknik ( Lift, Ganset , Ac )
- Mr. Token ( Game Center )
- Samsung ( Audio Video )
- RKZ ( alat – alat medis )
- Globaltect Video PC ( Videotron )
- PT. Duta Raya Makmur ( Videotron, LCD )

### KOMPETENSI TAMATAN

- Mampu memberikan jasa pelayanan pemeliharaan dan perbaikan di bidang perbengkelan sepeda Motor.
- Mampu mengidentifikasi jenis kerusakan dari seluruh sistem otomotif sepeda motor beserta komponen-komponennya.
- Mampu membongkar, memperbaiki dan mengganti seluruh sistem otomotif sepeda motor berikut komponennya.

### Dasar Kompetensi Kejuruan :

Memahami dasar-dasar ilmu logam, proses mesin konversi energi, membaca gambar teknik, menggunakan alat ukur mekanik presisi.

### KOMPETENSI KEJURUAN :

Mampu melakukan perbaikan, perawatan berkala dan penggantian komponen sepeda motor.

### LINGKUP PEKERJAAN

- Teknisi atau Mekanik pada Bengkel Sepeda Motor
- Teknisi perakitan atau teknisi produksi pada industri Sepeda Motor.
- Wirausahawan dalam bidang Otomotif (Bengkel Sepeda Motor).
- Melanjutkan ke Perguruan Tinggi



## KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK AUDIO VIDEO

### TAMATAN

Alumni Kompetensi Teknik Audio Video bekerja pada dunia industri dan dunia usaha sebagai :

- Operator, Teknisi , Wira usaha

DUDI / PT. Tempat alumni TAV:

1. Mr. Token ( game center ) sebagai teknisi
2. PT. Karunia Teknik ( perawatan dan perbaikan lift, genset , ac ) sebagai teknisi
3. PT. Persada Abadi Internusa ( UPS ) sebagai Teknisi
4. Samsung ( Hp, TV, Alat Rumah Tangga ) sebagai Teknisi
5. PT. Gramedia ( percetakan ) sebagai operator mesin
6. CV. Xtracop ( instalasi CCTV ) sebagai operator

## TEKNIK DAN BISNIS SEPEDA MOTOR (TBSM)



**Tujuan Pendidikan Kompetensi Teknik Pemesinan**

- Lulusan yang mempunyai kompetensi di bidang Teknik Pemesinan
- Lulusan yang memiliki kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja
- Lulusan yang mampu mengembangkan sikap profesionalisme
- Lulusan yang memiliki karakter Vinsensian



**KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN**

**Lulusan Kompetensi Teknik Pemesinan SMK Katolik St. Louis**

Setelah menempuh pendidikan selama tiga tahun, siswa SMK Katolik St Louis Kompetensi Teknik Pemesinan dapat bekerja sebagai :

- Operator Mesin Bubut konvensional
- Operator Mesin Frais Konvensional
- Operator Mesin Gerinda Alat
- Operator Mesin Bubut CNC
- Operator Mesin Frais / Milling CNC
- Drafter Gambar Teknik

**TUJUAN :**

1. Menghasilkan Lulusan yang kompeten dan Mampu bekerja pada Bidang Jasa Perawatan dan Perbaikan Kendaraan Ringan Otomotif
2. Menghasilkan lulusan berwawasan Wira Usaha di Bidang Otomotif
3. Menghasilkan lulusan Yang Memiliki Karakter Vinsensian

**KOMPETENSI DI TINGKAT X**

**Penguasaan Dasat-dasar Otomotif :**

1. Teknologi Dasar Otomotif
2. Pekerjaan Dasar Otomotif
3. Gambar Teknik Otomotif

**KOMPETENSI DI TINGKAT XI**

**Perawatan Berkala Kendaraan Ringan :**

1. Perawatan Berkala Sistem Engine
2. Perawatan Berkala Sistem Chasis & Pemindah Tenaga
3. Perawatan Berkala Sistem Kelistrikan

NB : Sebagai Penguatan Kompetensi, Siswa Wajib Melaksanakan Praktek Kerja Industri selama 6 – 12 Bulan di Bengkel Resmi ATPM

**KOMPETENSI DI TINGKAT XII**

**Pebbaikan Kendaraan Ringan :**

1. Perbaikan Komponen sistem Engine
2. Perbaikan Komponen Sistem Chasis & Pemindah Tenaga
3. Perbaikan Komponen Sistem Kelistrikan

**KERJASAMA DU/DI & PENGGUNA LULUSAN:**

1. Mekanik PT. Astra International, Tbk. - Auto 2000 Toyota
2. Mekanik PT. Astra International, Tbk. – Daihatsu
3. Mekanik PT. Astra International, Tbk. – Isuzu
4. Mekanik PT. Murni Berlian Motot – Mitsubishi
5. Mekanik Honda Surabaya Center
6. Mekanik PT. United Motor Center – Suzuki
7. Mekanik UD. Nisan
8. Mekanik Asco Daihatsu & Isuzu
9. Teknisi PT. Unilifer (Perawatan Unit Niaga)
10. Teknisi PT. KAI, dll



**TEKNIK KENDARAAN RINGAN OTOMOTIF**

**Dasar- Dasar Teknik Jaringan Komputer**

- Merakit *Personal Computer*
- Melakukan Instalasi Sistem Operasi Dasar
- Menerapkan prosedur kesehatan, keselamatan, dan keamanan kerja
- Menerapkan teknik elektronika analog dan digital dasar
- Menerapkan fungsi periferal dan instalasi PC
- Mendiagnosis permasalahan pengoperasian PC dan periferal
- Melakukan perbaikan dan/ atau setting ulang sistem PC
- Melakukan perbaikan periferal
- Melakukan perawatan PC
- Melakukan instalasai sistem operasi berbasis graphical user interface (GUI) dan command line interface (CLI)
- Melakukan instalasi software
- Melakukan instalasi perangkat jaringan lokal (Local Area Network)
- Mendiagnosis permasalahan pengoperasian PC yang tersambung jaringan
- Melakukan perbaikan dan/ atau setting ulang koneksi jaringan
- Melakukan instalasi sistem operasi jaringan berbasis GUI (Graphical User Interface) dan Text
- Melakukan instalasi perangkat jaringan berbasis luas (Wide Area Network)
- Mendiagnosis permasalahan perangkat yang tersambung jaringan berbasis luas (Wide Area Network)
- Membuat desain sistem keamanan jaringan
- Melakukan perbaikan dan/ atau setting ulang koneksi jaringan berbasis luas (Wide Area Network)
- Mengadministrasi server dalam jaringan
- Merancang bangun dan menganalisa Wide Area Network
- Merancang web database untuk content server

Siswa lulusan Teknik Komputer & Jaringan diharapkan dapat mengisi lapangan pekerjaan di bidang:

1. Perakitan, instalasi, perawatan dan perbaikan Personal Computer
2. Instalasi dan seting jaringan Kabel dan Nirkabel
3. Seting Router Mikrotik dan Router Cisco
4. Administrator Server
5. Desain Grafis
6. Desain Web
7. Editing Video

**TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN**





## 6. (Kewajiban dan hak-hak orang tua)

Orangtua yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang diganggu gugat untuk mendidik anak-anak mereka. Maka sudah seharusnya mereka sungguh-sungguh bebas dalam memilih sekolah-sekolah. Maka pemerintah, beserta kewajibannya melindungi dan membela kebebasan para warga negara, sambil mengindahkan keadilan dan pemerataan, wajib mengusahakan, supaya subsidi-subsidi negara dibagikan sedemikian rupa, sehingga para orang tua mampu dengan kebebasan sepenuhnya memilihkan bagi anak-anak mereka sekolah-sekolah menurut suara hati mereka[20].

Pada umumnya termasuk fungsi negara mengusahakan, supaya semua warganya berpeluang melibatkan diri dalam hidup berbudaya sebagaimana mestinya, dan menjalani persiapan selayaknya untuk menunaikan tugas-kewajiban serta menggunakan hak-hak mereka selaku warga negara. Maka negara sendiri wajib menjamin hak anak-anak atas pendidikan sekolah yang memadai, mengawasi kemampuan para guru serta menjaga mutu studi, memperhatikan kesehatan para murid, dan pada umumnya meningkatkan seluruh sistem persekolahan, sambil menerapkan prinsip subsidiaritas, dan karena itu dengan menghindari segala macam monopoli persekolahan. Sebab monopoli itu bertentangan dengan hak-hak asasi pribadi manusia, kemajuan serta pemerataan kebudayaan sendiri juga, kehidupan bersama para warganegara dalam damai, serta kemacam-ragaman yang sekarang ini berlaku di banyak masyarakat[21].

Konsili suci mendorong umat beriman, supaya rela memberi bantuan untuk menemukan metode-metode pendidikan serta sistem pengajaran yang cocok, dan untuk pembinaan guru-guru yang mampu mendidik kaum muda seperti semestinya, begitu pula untuk dengan bantuan mereka – terutama melalui perserikatan orangtua – ikut menopang seluruh peranan sekolah dan terutama penyelenggaraan pendidikan moral[22].

## 7. (Pendidikan moral dan kegamaan di sekolah)

Selain itu Gereja menyadari sangat beratnya kewajibannya untuk dengan tekun mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan semua putera-puterinya. Maka Gereja harus hadir dengan kasih-keprihatinan serta bantuannya yang istimewa bagi sekian banyak siswa, yang menempuh studi di sekolah-sekolah bukan katolik. Kehadirannya itu hendaklah dinyatakan baik melalui kesaksian hidup mereka yang mengajar dan membimbing siswa-siswi itu, melalui kegiatan kerasulan sesama siswa[23], maupun terutama melalui pelayanan para imam dan kaum awam, yang menyampaikan ajaran keselamatan kepada mereka, dan yang memberi pertolongan rohani kepada mereka melalui berbagai usaha yang tepat guna dengan situasi setempat dan semasa..

Oleh Konsili para orangtua diingatkan akan kewajiban mereka yang berat, untuk menyelenggarakan atau juga menuntut apa saja yang diperlukan, supaya anak-anak mereka mendapat kemudahan-kemudahan itu, dan mengalami kemajuan dalam pembinaan kristen, yang serasi dengan pendidikan profan mereka. Kecuali itu Gereja memuji para penguasa dan masyarakat sipil, yang dengan mengindahkan kemajemukan masyarakat zaman sekarang serta menjamin kebebasan beragama sebagaimana wajarnya, menolong keluarga-keluarga, supaya pendidikan anak-anak disemua sekolah dapat diselenggarakan seturut prinsip-prinsip moral dan religius yang dianut oleh keluarga-keluarga itu sendiri[24].

## 8. (Sekolah-sekolah katolik)

Kehadiran Gereja di dunia persekolahan secara khas nampak melalui sekolah katolik. Tidak kurang dari sekolah-sekolah lainnya, sekolah katolik pun mengejar tujuan-tujuan budaya dan menyelenggarakan pendidikan manusiawi kaum muda. Tetapi ciri khasnya ialah menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, yang dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda, supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru, sebab itulah mereka, karena menerima Baptis. Termasuk ciri sekolah katolik pula, mengarahkan seluruh kebudayaan manusia akhirnya kepada pewartaan keselamatan, sehingga pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh para siswa tentang dunia, kehidupan dan manusia disinari oleh terang iman[25]. Demikianlah sekolah katolik, sementara sebagaimana harusnya membuka diri bagi kemajuan dunia modern, mendidik para siswanya untuk dengan tepat-guna mengembangkan kesejahteraan masyarakat di dunia, serta menyiapkan mereka untuk pengabdian demi meluasnya Kerajaan Allah, sehingga dengan memberi teladan hidup merasul mereka menjadi bagaikan raga keselamatan bagi masyarakat luas.

Karena sekolah katolik dapat memberi sumbangan begitu besar kepada umat Allah untuk menunaikan misinya dan menunjang dialog antara Gereja dan masyarakat yang menguntungkan kedua pihak, maka juga bagi situasi kita sekarang ini tetap penting sekali. Oleh karena itu Konsili ini sekali lagi mengulangi pernyataan, bahwa – seperti berkali-kali telah ditetapkan dalam dokumen-dokumen Magisterium[26] – Gereja berhak secara bebas mendirikan dan mengurus segala macam sekolah pada semua tingkat. Sementara itu Konsili mengingatkan juga, bahwa pelaksanaan hak itu merupakan dukungan kuat sekali untuk melindungi kebebasan suara hati serta hak-hak para orangtua, lagi pula banyak menunjang kemajuan kebudayaan sendiri.

Hendaknya para guru menyadari, bahwa terutama peranan merekalah yang menentukan bagi sekolah katolik, untuk dapat melaksanakan rencana-rencana dan usaha-usahanya[27]. Maka dari itu hendaklah mereka sungguh-sungguh disiapkan, supaya membawa bekal ilmu-pengetahuan profan maupun keagamaan yang dikukuhkan oleh ijazah-ijazah semestinya, dan mempunyai kemahiran mendidik sesuai dengan penemuan-penemuan zaman modern. Hendaklah cinta kasih menjadi ikatan mereka timbal balik dengan para siswa, dan mereka dijiwai oleh semangat merasul. Dengan demikian hendaknya mereka memberi kesaksian tentang Kristus Sang Guru satu-satunya melalui perhidup dan tugas mereka mengajar. Hendaknya mereka tahu bekerja sama, terutama dengan para orangtua. Bersama orangtua hendaklah para guru dalam seluruh pendidikan memperhatikan perbedaan jenis serta panggilan khas pria maupun wanita dalam keluarga dan masyarakat, seperti telah ditetapkan oleh Penyelenggaraan ilahi. Hendaknya mereka berusaha membangkitkan pada para siswa kemampuan bertindak secara pribadi, dan juga sesudah para siswa tamat sekolah hendaklah para guru tetap mendampingi mereka dengan nasehat-nasehat, sikap bersahabat, pun melalui himpunan-himpunan yang bertujuan khusus dan bernafaskan semangat gerejawi yang sejati. Konsili menyatakan, bahwa pelayanan para guru itu sungguh-sungguh merupakan kerasulan, yang memang perlu dan benar-benar menanggapi kebutuhan zaman sekarang, sekaligus juga pengabdian yang sejati kepada masyarakat. Konsili mengingatkan para orang tua katolik akan keajiban mereka, untuk bilamana dan dimana pun mungkin menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah katolik, sekedar kemampuan mereka menanggung kelangsungannya, dan bekerja sama dengannya demi kepentingan anak-anak[28].

Bersambung ke Buletin Lazaris Edisi selanjutnya

## Doing More...

Tema perayaan 400 tahun Kharisma Vinsensian adalah I was a stranger and you welcomed me. Tema ini diambil dari Injil Matius 25:35, “ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan....” Pemilihan tema dilatarbelakangi oleh persoalan kompleks di Eropa akibat kedatangan masif orang-orang yang kabur dari perang, ancaman kematian, terorisme, ketidakpastian ekonomi, dsb. Mereka mencari peluang hidup yang lebih baik.

Walau latar belakang berbeda, tema ini tetap relevan bagi kita. Perayaan 400 tahun Kharisma Vinsensian ini merupakan sebuah rahmat. Rahmat ini ditujukan kepada dunia, setidaknya kepada Indonesia dalam konteks kita, di mana jutaan orang miskin yang sangat dicintai oleh Tuhan dan St. Vinsensius menjulurkan tangan memohon kehadiran kita. Bagi kaum miskin, rahmat tersebut haruslah berupa kabar gembira dari Tuhan sendiri. Bagi kita, yang terlibat dalam karya-karya Kongregasi Misi, perayaan ini menjadi kesempatan untuk menjadi saluran rahmat Allah kepada sesama.

## Orang Asing?

Siapakah orang asing di tengah kita? Di awal tahun 2017, Superior Jenderal CM menyebut sederetan kategori orang-orang yang bisa kita anggap sebagai orang asing dan yang memerlukan perhatian kita. Juga dalam Musyawarah Provinsi CM 2015, para romo dan Bruder CM menempatkan mereka yang berada di pinggiran masyarakat sebagai salah satu subyek karya. Siapakah mereka itu?

Ringkasnya, mereka adalah orang-orang yang telantar (destitute), tak memiliki apa-apa (dispossess), tersingkir atau tercabut dari akar-akar kehidupannya

(displaced), dan atau tersingkir dari kalangan (yang dianggap normal (discriminated). Kemiskinan mereka bukan hanya material, namun juga spiritual (antara lain berupa kehausan akan Allah, kerinduan akan perwujudan kemanusiaan, kebutuhan akan perdamaian, keadilan, kesejahteraan bersama, dll). Orang-orang ini berada di tengah kita. Mereka bukan orang-orang yang tidak akrab dengan kita dalam berbagai bentuk perjumpaan dan karya. Dalam pengertian ini, sebenarnya hampir tidak ada beda antara “orang asing” dan “orang miskin”. Adakah hal-hal lebih yang bisa kita lakukan bagi mereka?

## Tuhan-nya Vinsensius

Vinsensius tidak meninggalkan bagi kita buku berisi ajaran lengkapnya. Namun, ia memberi kita satu model yang diharapkan menjadi model bagi kita, yakni Yesus Kristus. Vinsensius mengajak kita untuk “...mengikuti Kristus, Pembawa kabar gembira kepada kaum miskin.” (Konstitusi CM no. 1). Cara mengikuti bukan dengan meng-copy perbuatan atau cara hidupnya. Vinsensius mendorong kita mengikuti Kristus dengan berusaha memiliki perasaannya, mencintai yang dicintainya, dan membentuk sikap-sikap kita agar sesuai dengan sikapNya. Ia menyebut upaya-upaya ini sebagai mengenakan Roh Kristus pada diri kita.

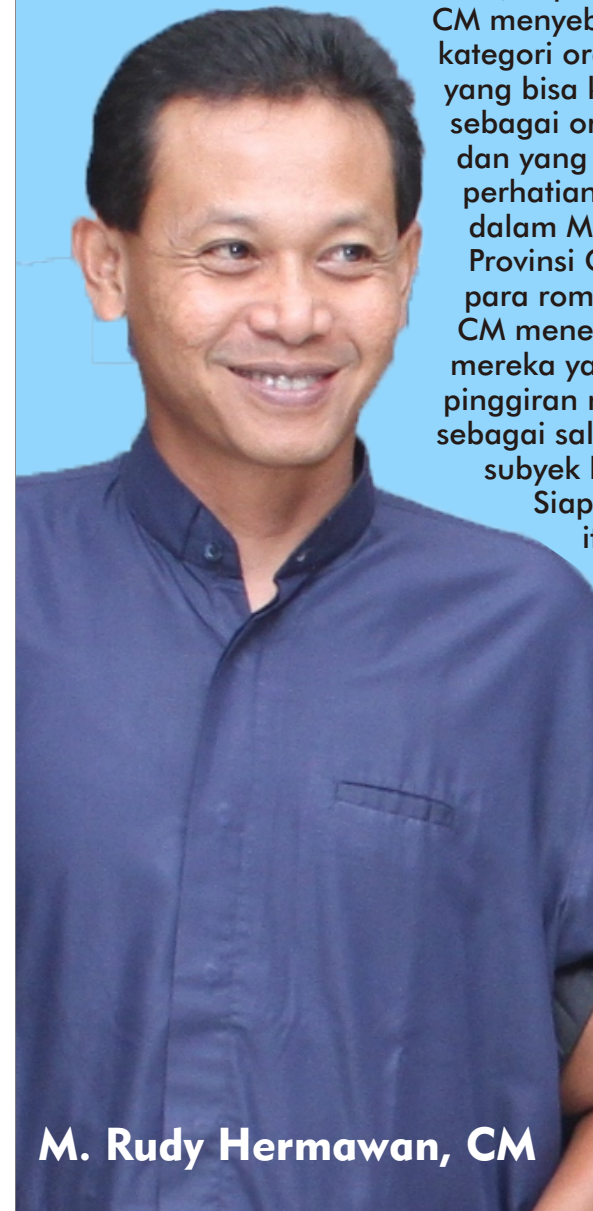
Yesus-nya Vinsensius adalah Tuhan yang berkeliling di Galileaewartakan kabar gembira kepada kaum miskin. Vinsensius sangat terpikat oleh ungkapan Yesus,

**“...Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” (Luk 4:18-19)**

Dengan ungkapan di atas, Yesus menyatakan tujuan pengutusan dan tugasNya, yaitu menyampaikan kabar gembira kepada kelompok orang paling malang dan menderita (orang miskin, tawanan, orang buta, orang tertindas, dsb). Kabar gembira dari Kristus sungguh konkret, membuahkan perubahan pada diri mereka yang malang dan menderita, serta berdampak nyata pada mereka yang menderita. Perubahan dan dampak itu membuka kesempatan untuk hidup secara normal dan mengembangkan diri.

Kabar gembira itu diwartakan dengan cara menyamakan atau mengidentifikasikan diriNya dengan mereka yang paling miskin dan malang. Ia lahir bukan di tempat yang layak bagi manusia dan dibaringkan di palungan pinjaman. Ia Wwfat sebagai penjahat yang paling menjijikkan dan dibaringkan di makam pinjaman pula. Ia tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepalaNya. Itu semua masih belum cukup bagiNya. Kita tentu ingat kata-kataNya, “...segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” (Mat 25: 40).

Kristus yang dihayati oleh Vinsensius adalah Putera Allah yang mengambil tempat terakhir, yang menderita & dihina, yang menjadikan diriNya budak, yang memikul kemiskinan mereka yang paling menderita, & terutama yang membawakan kabar gembira kepada kaum miskin. Kita diundang untuk melihat bahwa pada mereka yang paling sengsara, Yesus sendirilah yang sebenarnya



M. Rudy Hermawan, CM

dihina, diejek, direndahkan, diludahi, & menderita. Spiritualitas Vinsensian berpusat pada kutipan Injil Matius 25:40 di atas. Iman kepada pribadi Yesus yang seperti itulah yang membuat Vinsensius yakin bahwa Tuhan ditemukan dalam diri kaum miskin. Kita diajarkan untuk menghormati Tuhan dengan cara melayani Dia dalam diri mereka yang papa, menderita, dan malang. Membela mereka yang menderita sama saja dengan membela Tuhan. Mengunjungi orang miskin adalah berkunjung pada Yesus. Perjumpaan dengan kaum papa tidak lain daripada pertemuan dengan Tuhan sendiri. Karena, orang miskin & malang adalah Yesus sendiri.

"Inilah alasan yang membuat kalian harus melayani orang-orang miskin dengan hormat, sebagai tuan kalian, dan dengan bakti, yaitu bahwa mereka mewakili pribadi Tuhan kita yang berkata, 'Apapun yang engkau lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, engkau lakukan untuk aku.'" (SY X, 332).

#### Doing More?

Saya yakin, memperhatikan dan melayani kaum miskin dan papa bukanlah hal baru bagi sebagian besar dari kita. Dalam konteks perayaan 400 tahun Kharisma Vinsensian, kita diajak untuk melakukannya secara lebih. Apa lebihnya?

Kita bisa merenungkan apa yang menjadi orientasi kita selama ini, khususnya dalam kegiatan-kegiatan pendidikan. Apakah kita melulu berorientasi pada pencapaian keuntungan dan yang berjangka pendek? Ataukah selama

ini perkembangan siswa dan rekan kerja, kemajuan sekolah, peningkatan kapasitas bersama menjadi tujuan masing-masing dari kita? Apakah selama ini mengejar kepentingan sendiri yang lebih sering kita utamakan? Beranikah kita menyapa ramah orang-orang di sekitar yang paling jarang disapa dan diperhatikan? Apakah para siswa melihat kita sebagai teladan dalam bersikap solider kepada mereka yang sedang dalam kesulitan? Apakah kita mendorong para siswa untuk memberikan perhatian kepada yang paling rendah posisinya di tempat kita kerja?

Masih banyak lagi yang bisa kita refleksikan dan wujudkan, bukan hanya sebagai orang Katolik, namun terutama sebagai seorang Vinsensian. Kata-kata di bawah ini, yang diambil dari sebuah status di medsos, mungkin bisa lebih memotivasi kita...

“Melayani bukan untuk mencari berkat, tetapi untuk menjadi berkat... Melayani bukan supaya dilihat orang, tetapi supaya orang melihat Dia... Melayani bukan suatu pilihan, tetapi sebuah keharusan... Layanilah Tuhan selagi masih ada WAKTU dan KESEMPATAN....”

(dukun Dayak). Aruh adalah upacara syukur panen merupakan upacara adat utama mereka. Kepercayaan tradisional itu disebut sebagai Kaharingan. Meskipun mereka sudah memeluk agama tertentu tetapi mereka tidak bisa meninggalkan kepercayaan dan adat kebiasaan, yang diwarisi dari leluhur mereka. Cara hidup masyarakat hidup Dayak Meratus yang berbeda merupakan tantangan dan memberikan kekayaan bagi pengalaman hidup siswa-siswi KSK.

Orang-orang Dayak Meratus adalah masyarakat yang dilindungi oleh hukum-hukum adat yang menjaga nilai-nilai luhur kehidupan mereka. Oleh karena itu sebelum para siswa KSK terjun ke lapangan, biasanya saya memberikan arahan-arahan khusus kepada mereka berkenaan adat kebiasaan dan cara hidup Dayak Meratus, pamali (pantangan-pantangan hidup). Cara mudah untuk hidup dalam masyarakat yang mempunyai cara hidup mereka adalah mempunyai rasa penghormatan yang tinggi dengan cara hidup mereka. Oleh karena itu saya berpesan kepada para siswa agar tidak memberikan penilaian-penilaian terhadap cara hidup masyarakat Dayak Meratus dengan membandingkan cara-cara hidup mereka. Disposisi yang perlu mereka tanamkan ketika hidup bersama mereka adalah belajar. Masyarakat Dayak Meratus mempunyai nilai-nilai hidup berbeda yang menjaga kehidupan dalam keharmonisan dengan Tuhan, manusia dan alam. Nilai-nilai inilah yang perlu mereka pelajari dalam kebersamaan hidup selama dua minggu. Cara hidup manusia ditentukan oleh nilai-nilai apa yang menggerakkan mereka. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para siswa bersama umat-umat Katolik Dayak Meratus diharapkan mampu mengantar para siswa untuk mengenal nilai-nilai hidup tersebut meskipun tanpa pemahaman yang lebih mendalam.

Tentu tidak mudah bagi para siswa untuk bisa segera masuk ke dalam kehidupan masyarakat Dayak Meratus, maka pertama kali yang perlu mereka lakukan adalah mengusahakan relasi personal dengan keluarga-keluarga di mana mereka tinggal. Relasi personal

yang akrab akan membuat mereka akan mudah dan larut dalam kehidupan mereka.

Pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan adalah sesuatu yang berharga entah pengalaman baik dan buruk. Namun demikian pengalaman ini perlu diolah agar memberikan makna bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu saat-saat tertentu saya mengadakan kunjungan kepada para siswa. Dalam-dalam percakapan non formal dan santai, saya memancing agar para siswa mensharingkan pengalaman-pengalaman hidup mereka baik yang rutin, yang mengesankan atau bahkan juga pengalaman buruk. Menceritakan kembali pengalaman mereka bersama orang lain berarti membawa pengalaman-pengalaman itu dalam kesadaran. Itulah awal dari pengolahan pemaknaan pengalaman hidup mereka.

Pendampingan para siswa KSK di Magalau bagi saya merupakan mengantar mereka untuk masuk dalam pengalaman-pengalaman hidup Masyarakat Dayak.

“Biarlah mereka berproses dalam diri mereka sendiri, memberikan makna sendiri bagi hidup mereka karena HIDUP YANG TIDAK PERNAH DIMAKNAI adalah HIDUP YANG TIDAK LAYAK UNTUK DIJALANI.”



## SHARING PENGALAMAN PENDAMPINGAN SISWA SISWI KSK YAYASAN LAZARIS SURABAYA

Oleh Rm. Aloysius Cahyo Kristianto, CM

#### SEBUAH CERITA

Pada suatu hari seorang suster datang kepada saya. "Romo, siswa yang tinggal di rumah pak Anu itu, lebih baik dipindahkan saja. Siswa itu dibiarkan saja dan gak diurus. Kalau pagi ditinggal pergi, malam ketemu tidak pernah diajak omong. Sampai-sampai siang kemarin belum pulang sehingga tidak ada makanan di rumah. Dia sampai tidak tahu apa yang harus dilakukan di rumah itu. Kasihan siswa itu" kata suster. Jawab saya, "wah itu baik, suster...biarkan saja siswa menemukan pengalaman mereka sendiri, pengalaman buruk pun memberikan makna bagi kehidupannya."

#### PENGALAMAN PENDAMPINGAN

Sharing tersebut mencerminkan sebuah ketidaksabaran dalam pendampingan anak muda. Anak muda jaman sekarang memiliki situasi hidup yang berbeda. Era digital memang menjadi tren positif dalam berbagai hal untuk berinovasi. Bahkan, pekerjaan yang dulunya sangat rumit kini dipermudah oleh teknologi dengan segala kecanggihannya. Pengalaman saya, smartphone ini kadang dalam situasi tertentu menjadi sebuah penyakit yang sangat berbahaya. Pemakaian smartphone dapat membuat kita lupa dengan orang disekitar kita dan membuat kita jauh dari realitas kehidupan. Kita semakin miskin dengan pengalaman relasi antar manusia. KSK yayasan lazaris merupakan sarana positif untuk menenggelamkan anak-anak muda (imersi) ke dalam realitas hidup manusia. Kita tidak bisa hanya mendampingi mereka dengan arahan-arahan etis tanpa mempertemukan dengan kenyataan hidup. Imersi akan memperkaya anak-anak muda ini dengan pengalaman-pengalaman personal.

Selama dua tahun ini, saya diminta untuk mendampingi siswa-siswi KSK di stasi-stasi binaan Misi Meratus Keuskupan Banjarmasin. Ada 4 stasi yang menjadi tempat live in yaitu Stasi Magalau, Stasi Taurung, Stasi Gendang dan Stasi Kaar. Mayoritas umat Katolik di empat stasi ini adalah orang-orang Dayak dan sebagian kecil dari Flores. Namun demikian masing-masing stasi mempunyai karakter dan keunikannya masing-masing. Masyarakat di sekitar Meratus biasa menyebut Orang Dayak dalam dua kategori yaitu Dayak Bukit dan Dayak Dusun. Dayak Bukit adalah orang-orang Dayak yang bermukim di pegunungan Meratus dengan cara hidup nomaden atau ladang berpindah. Mereka tidak hidup di satu tempat dalam komunitas tetap. Oleh karena cara hidup ini, mereka agak tertinggal dari masyarakat sekitarnya terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan dan perekonomian. Dayak Dusun adalah orang-orang Dayak yang hidup dalam komunitas tetap (desa atau dusun). Mereka sudah hidup dalam interaksi dengan masyarakat yang lain. Kesamaan antara Dayak Bukit dan Dayak Dusun adalah religiusitas hidup mereka yang terpusat kegiatan-kegiatan pada ladang. Berladang bukan sekedar kegiatan dalam mencari nafkah tetapi perwujudan iman tradisional mereka. Kegiatan-kegiatan ladang adalah juga kegiatan-kegiatan religius mereka. Ada upacara adat dalam tahap-tahap kegiatan berladang seperti pembukaan ladang (nebas), bakar ladang, berkat beih padi, tabur benih (nugal), panen padi dan upacara padi baru. Orang-orang Dayak Meratus tidak akan makan padi pertama mereka sebelum mereka mempersembahkan kepada Tuhan melalui perantara seorang Romo atau Balian

Sudah beberapa bulan ini saya bertugas di SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya. Sekolah ini dikenal publik sebagai sekolah unggulan. Saya sendiri belum memahami betul di mana letak keunggulan sekolah yang sering disebut orang dengan SINLUI 1 ini. Yang saya tahu bahwa sekolah ini besar, berkapasitas menampung siswa sejumlah seribu lima ratus-an, dan telah menorehkan berbagai prestasi membanggakan. Untuk yang saya sebut terakhir bisa dilihat dari setumpuk piala prestasi yang tersusun rapih di depan pintu masuk utama. Selain itu, yang saya tahu adalah bahwa mayoritas siswa-siswinya termasuk keturunan Tionghoa, dan juga berada pada kelas ekonomi atas.

Pertanyaan saya yang mendasar adalah: Apakah ini yang menjadikan Sinlui unggul? Saya mulai berpikir dan merenung. Perlahan-lahan pandangan saya tertuju pada patung yang ada di depan ruang kerja saya. Patung itu berdiri di depan pintu masuk utama sekolah ini. Di situ berdiri patung sesosok pria paruh baya, berjabah dan bertopi hitam, sedang menggendong dan merangkul anak kecil. Dia adalah St. Vinsensius a Paulo. Dia pendiri para imam Kongregasi Misi (CM), dan dikenal sebagai pelindung karya cinta kasih dunia. Karena sekolah ini menjadi bagian dari bimbingan para imam CM, maka Vinsensius ini sekaligus menjadi pelindung Sinlui. Hati saya kembali bertanya sekaligus memberi jawaban tentang keunggulan Sinlui. Inilah keunggulan Sinlui, memiliki St.Vinsensius.

Di sini saya akan mensharingkan pengalaman menghidupi kharisma Vinsensian, yang tengah kita rayakan 400 tahunnya. Kharisma Vinsensian ini saya lihat dari perspektif budaya refleksi. Proses belajar mengajar di sekolah pada umumnya hanya menimbun informasi dan pengetahuan tanpa ada banyak kesempatan untuk mengendapkannya. Bila kita menilik kembali pepatah tua "Non scholae sed vitae discimus", maka sebenarnya seluruh proses pembelajaran di sekolah bukan membentuk pribadi-pribadi yang hanya konsumtif menerima ilmu yang sudah jadi, tetapi membentuk pribadi-pribadi yang tahu memaknai kehidupan. Ilmu yang didapatkan dan berbagai kegiatan yang dialami di sekolah bisa saja memberi anak bekal untuk bisa hidup. Namun hidup yang tanpa pernah direfleksikan akan menjadi hidup yang kering dan juga tidak berguna bagi orang lain, bahkan dirinya sendiri. Vinsensius sendiri pun adalah representasi dari pribadi reflektif.

Pada poin inilah maka di SMAK St. Louis 1 Surabaya, rekan-rekan guru mulai saya ajak untuk melakukan *habituatio*, atau pembiasaan untuk REFLEKSI. Dengan istilah refleksi, seluruh civitas academica melakukan proses penggalan makna dalam pengalaman manusia sehari-hari. Pengalaman sehari-hari adalah gudang makna kehidupan bila kita jeli dan rendah hati untuk mau masuk di dalamnya. Seperti contoh:

dalam perjumpaan dengan guru, karyawan, teman-teman, lingkungan hidup, masyarakat sekitar; belajar di kelas, ulangan, saat makan di kantin, di toilet, di lapangan basket, saat terlambat masuk sekolah, saat bercengkerama di bawah pohon cinta, saat mengalami *first love*, saat sibuk persiapan Sinlui HOT; di situlah tersembunyi makna yang tak mungkin terlihat bila kita hanya melewatinya begitu saja. Pada tahap ini, ingatan, pemahaman, imajinasi dan perasaan digunakan untuk menangkap makna dan nilai hakiki dari apa yang sedang dipelajari, apa yang sedang dilakukan, bertemu dengan siapa, untuk menemukan hubungannya dengan aspek-aspek lain dari pengetahuan dan aktivitas seorang manusia, dan untuk menghargai dalam pencarian yang terus menerus akan kebenaran dan kebebasan.

Seperti diketahui, SMAK St. Louis 1

# MARS VINSENSIAN, OKE!

Sudah setahun lebih, kami setiap pagi selalu mengawali kegiatan belajar dengan menyanyikan lagu Mars Vinsensian. Bersama-sama seluruh warga sekolah dalam kegiatan Apel Pagi. Sehingga suara dari kurang lebih 700 orang itu, terasa membahana, bergelora di sudut-sudut sekolah kami, menggema sampai ke langit. Ini merupakan salah satu upaya kami dalam membiasakan dan meresapkan keutamaan-keutamaan Vinsensius dalam keseharian kami. Sebab ketika kalimat-kalimat lagu itu disenandungkan, kami seperti terbawa. Makna kalimat-

“ MARS VINSENSIAN “

Lagu: Laurensius S.

Do = G , 4/4, Semangat, MM 80-100

3 4 / 5 4 5 6 5 1 2 / 3 2 3 4 3 1 7 / 6 5 6 7 1 2 7 6 / 5 ..  
 Ka-mi las-kar vin-cen-sian ber-sa-ma da lam cin-ta, Me-nga- mal-kan ka-sih se-pan-jang ma-sa

3 4 / 5 4 5 6 5 1 2 / 3 2 3 4 3 1 7 / 6 5 6 6 6 6 7 1 / 2 ..  
 Ka-mi las-kar vin-cen-sian be-ker- ja den- gan da -ya, tuk wu- jud- kan ci- ta ci- ta mu- li - a

5 5 / 1 1 2 3 / 4 6 . 1 1 / 4 4 1 4 / 3 . . 1 / 1 1 2 3 / 4 6 . 5 6 / 5 . 1 2 / 1 .../  
 Me-nu- ju in- san ba- ha- gia hi- dup le- bih ber- mak- na dengan sma-ngat Vin-cen-si- us ka-mi si- ap ber- kar- ya

Reff.

1 . 1 7 1 2 / 3 . . . / 2 . 2 1 2 3 / 4 . . . / 3 . 3 2 3 4 / 5 . .  
 Ke - se - der ha-na-an ke - ren - dahan - ha - ti ke - le-mah - lem-bu-tan

5 5 / 5 . 4 3 2 / 1 4 .. / 6 6 6 6 6 6 7 1 / 2 . . 5 5 5 / 5 4 3 2 / 1. //  
 Ma-ti - ra - ga ser- ta sma-ngat me-nye - la - mat- kan ji- wa - ji- wa De-mi Ke-mu-lia-an Tu- han

Medio , 15 Juni 2016

kalimatnya yang begitu mendalam mematri asa dan tekad untuk mengejawantakannya dalam kehidupan. Baik di sekolah, di rumah, maupun dalam kehidupan di masyarakat.

“Kami laskar Vinsensian bersama dalam cinta mengamalkan kasih sepanjang masa”, sebagai sebuah sekolah Katolik yang bercirikan Kharisma Santo Vinsensius, kami ibarat lascar, kesatria gagah berani yang dengan penuh cinta siap mengemban tugasewartakan kasih ke mana saja. Derap lagu yang dinyanyikan dengan irama mars, semakin mengukuhkan barisan Legium yang akan memaksimalkan segala daya upaya agar cita-cita mulia dapat tercapai. “Kami laskar Vinsensian bekerja dengan daya Tuk wujudkan cita-cita Mulia”. Hidup menjadi lebih bermakna karena kebahagiaan yang dikejar adalah memuliakan nama Tuhan. “Menuju insan bahagia hidup lebih bermakna Dengan smangat Vincensius kami siap berkarya.”

Senjatanya adalah lima keutamaan Vinsensian; *Simplisitas (Kesederhanaan)*, *Humilitas (Kerendahan Hati)*, *Mansuetudo (Kelembutan Hati)*, *Mortificatio (Mati Raga)*, dan *Zalus Animarum (Semangat menyelamatkan jiwa-jiwa)*. Dengan setiap hari dinyanyikannya, diharapkan agar lima keutamaan ini dapat dikenal, dibiasakan untuk diterapkan dalam hidup dan pada akhirnya menjadi semangat yang melekat erat dalam tiap diri pribadi. “*Qui bene Cantat bis Orat*”, menyanyi yang baik adalah dua kali berdoa, demikian kata St. Agustinus. Karena menyanyi adalah gerak hati yang mengantar jiwa pada tujuan yang ingin dicapai.

Walaupun demikian, pasti dengan dinyanyikan saja belum cukup. Karena itu harus ada juga cara-cara atau metode-metode lain agar lima keutamaan ini benar-benar menjadi bagian hidup dari setiap warga sekolah. Untuk itu, kami juga membiasakan untuk merefleksikan hidup dalam inspirasi lima keutamaan ini. Bentuk kegiatannya adalah refleksi tertulis dan terpimpin. Setiap hari secara bersama-sama, pada waktu yang sama, seluruh warga sekolah mengambil waktu sejenak untuk melakukan refleksi harian. Untuk para siswa kegiatan ini dipimpin secara sentral oleh seorang guru. Kegiatan refleksi harian ini dimaksudkan agar para siswa setiap hari terbiasa untuk merefleksikan hidupnya. Hidup tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi selalu punya jeda untuk ditarik makna. Sekaligus sebagai moment introspeksi diri untuk melihat, misalnya, hal-hal baik apa saja yang sudah dilakukan dan yang belum dilakukan hari itu. Seperti yang pernah ditegaskan oleh Socrates, “*Hidup yang tidak pernah direfleksikan, tidak layak untuk dihidupi.*” Cognete Te Ipsum! (Appeles Hugo)



pengalaman harus berakhir pada realitas pengalaman yang baru dalam wujud pengambilan sikap atau tindakan. Perwujudan pengalaman baru inilah yang disebut aksi. Dalam istilah aksi ini terkandung pemahaman, keyakinan, dan keputusan untuk melakukan komitmen atau melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan berangkat dari keprihatinan atau kesadaran akan pentingnya mengambil tindakan, bukan bertindak sekedar luapan emosi, terhasut atau ikut-ikutan belaka.

Ada dua macam pilihan untuk beraksi. Pertama, pilihan batin, misalnya setelah berefleksi masing-masing pribadi menyadari bahwa Tuhan selalu berkarya dalam hidupnya. Untuk itu dalam segala keberhasilan dan kegagalannya, ia akan kembali kepada Tuhan untuk bersyukur atau memohon kepada-Nya. Kedua, pilihan lahiriah, misalnya setelah berefleksi siswa menyadari bahwa hasil belajarnya tidak baik atau gagal karena cara belajarnya yang tidak pas, maka ia akan mengubah cara belajarnya untuk menghindari kegalalan lagi.

**Pada refleksi ini masing-masing pribadi dibantu untuk menginternalisasikan keutamaan-keutamaan Vinsensian mempertimbangkan arti dan makna manusiawi dari apa yang mereka pelajari, apa yang dialami, apa yang dirasakan, dan mengintegrasikan makna itu sebagai miliknya. Setelah itu semua menjadi miliknya, maka diharapkan masing-masing pribadi menjadi pribadi yang bertanggung jawab yang tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter, pintar dan berkompeten pada bidangnya, sadar, peduli, dan berbela rasa pada sesama (character, competence, and compassion). Mari berefleksi.**

Akhirnya, Selamat berpetualang mencari makna hidupmu! Selamat berefleksi! Tuhan memberkati.

ini mulai menerapkan pendidikan Karakter Vinsensian. Maka proses refleksi yang akan mulai dibiasakan ini juga berlandaskan pada spiritualitas Vinsensian, seperti yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya. Jikalau pembelajaran atau kegiatan-kegiatan sekolah berhenti hanya pada pengalaman aktivisme, maka ini bukan Vinsensian. Panduan refleksi ini berdasarkan pola yang biasa dilakukan St. Vinsensius, yaitu dengan metode tiga tahapnya; APA-MENGAPA-BAGAIMANA. Pola ini menunjukkan sebuah pedagogi reflektif yang sederhana namun sarat dengan kompleksitas kehidupan itu sendiri.

Tahap APA mengajak pribadi untuk masuk kepada konteks-pengalaman itu sendiri. Pengalaman dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Pengalaman kognitif saja kurang dapat menimbulkan rasa belas kasih secara optimal. Lain halnya dengan pengalaman langsung karena di dalamnya orang mengalami keterlibatan secara keseluruhan, yaitu pikiran dan perasaan. Pada titik inilah masing-masing pribadi diajak untuk melihat Apa yang sedang terjadi pada dirinya (kontekstualisasi).

Tahap MENGAPA adalah tahap refleksi itu sendiri. Pada titik ini masing-masing pribadi diajak untuk untuk “*duc in altum*”, bertolak ke tempat yang lebih dalam. Artinya masing-masing pribadi diajak untuk menggali makna dari apa yang telah dialami, dirasakan, dipikirkan dalam hidupnya. Di sinilah masing-masing pribadi bisa menemukan beragam jawaban, atau malahan muncul pertanyaan-pertanyaan baru yang merangsang untuk mencari jawabannya. Dan dengan pertanyaan-pertanyaan itu timbulah proses evaluasi alamiah. Biasanya antara pikiran, hati, roh, dan jiwa berperang dalam proses ini. Oleh karena itu perlu pengandapan terlebih dulu, diam, menarik diri sejenak.

Tahap BAGAIMANA, mengajak masing-masing pribadi untuk mulai merasakan gerak hati. Apakah aku tergerak setelah mengalami, melihat, mendengar, dan mengendapkan segala konteks hidup? Proses ini bisa juga disebut sebagai aksi. Proses ini memang tidak bisa langsung jadi. Paradigma Pedagogi Vinsensian tidak hanya berhenti pada refleksi, tetapi justru dari refleksi itu diharapkan masing-masing pribadi terdorong untuk mengambil keputusan atau komitmen dan kemudian melaksanakannya. Refleksi akan menjadi mentah kalau hanya menghasilkan pemahaman dan reaksi-reaksi afektif. Refleksi yang bermula dari

## Tumbuhkembangkan Semangat Pelayanan SMAK St. LOUIS 2 Surabaya

Frater Novan CM menjadi narasumber pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan SMA St. Louis Surabaya pada Sabtu, 30 September 2017. Melalui tema Kemiskinan, Kemarin dan Hari Ini, Frater Novan CM yang berkarya pastoral di Yayasan Kasih Bangsa Surabaya mengajak para guru dan karyawan untuk meneladani semangat Santo Vincentius A Paulo dalam mengasihi dan berpihak kepada sesama terutama yang miskin dan terpinggirkanserta mampu bertumbuh dalam semangat pelayanan.

“Semangat pelayanan hendaknya dilandasi oleh pandangan manusia itu setara martabatnya sehingga pelayanan yang dilakukan semata-mata untuk memanusiaikan manusia”, kata Frater Novan, sambil menambahkan “Ketika memberikan pelayanan hadirilah sebagai teman bukan orang yang menggurui atau bahkan sebagai orang yang memiliki kelebihan. Ikutlah hadir dan terlibat dalam kegiatan tidak sekedar memberi bantuan uang. Layani apa yang menjadi kebutuhan mereka. Berpikir secara sederhana menjadi pintu masuk untuk bergaul dengan sesama yang terpinggirkan”.

Saat ditanya bagaimana cara menumbuhkan kembali semangat panggilan pelayanan mulai melemah, Frater Novan menyatakan, lihat apa yang menjadi keprihatinan dan yang terjadi di tempat berkarya, bisa juga sharing dengan teman.

Saat menutup kegiatan, Kepala Sekolah Sri Wahjoeni Hadi berharap kegiatan sharing mengenai semangat pelayanan akan menumbuhkan lagi panggilan untuk melayani terutama bagi peserta didik yang dipercayakan Tuhan dan orang tua kepada para guru dan karyawan. (Justinus Ristanto, S.H.)



Dalam rangka memperingati Vincentius Day, SDK St. Aloysius mengadakan Bakti Sosial yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 September 2017 di SDK St. Aloysius.

Kegiatan bakso sosial ini membagi 300 paket sembako bahan makanan untuk pengemudi becak, petugas parkir, pemulung sampah dan petugas kebersihan yang berada di area Jalan Veteran, Kebonrojo, Kapanen, JMP Rajawali, Kapasan, Indrapura, Pesapen, Kebalen, Peneleh.

Pelaksanaan bakti sosial ini melibatkan 8 orang siswa yang tergabung dalam Aloysius Care. Sedangkan untuk pengadaan bahan sembako untuk bakti sosial ini melibatkan alumni dan orangtua murid serta dari yayasan.

## POJOK VINSENSIAN



Kaderisasi Siswa Katolik/KSK merupakan salah satu program pembinaan kesiswaan dalam unit sekolah di bawah naungan Yayasan Lazaris yang secara khusus diberikan bagi siswa beragama Katolik yang terpilih sebagai kader-kader yang dapat diandalkan untuk mampu mempengaruhi, bertindak dan berperilaku unggul dengan ciri khas pendidikan (berkarakter) Vincentian.

Pada tanggal 3-15 Juni 2017. KSK kembali menjalankan Visi Misi ke pedalaman Kalimantan Selatan, Batulicin. Peserta dibagi ke dalam 10 stasi yang berbeda yaitu Mandam, Magalau, Taurung, Gendang, Kaar, Napu, Lalapin, Gadang, Guntung tarap dan Malangkayan.

Diawali dengan perjalanan udara dari Surabaya - Banjarmasin lalu melanjutkan perjalanan +- 6 jam menuju Batulicin menggunakan Bus. Keesokan hari menjadi jawaban bagi kami semua peserta KSK tentang bagaimana stasi/daerah yang akan kami tempati untuk bermisi. Seluruh peserta KSK menuju ke 10 daerah yg telah dibagi. Diawal saya masih merasa bingung, penasaran dan ada rasa takut, namun semua bisa saya lewati dengan baik.

Di Magalau, saya mendapat banyak pengalaman baru. Yaitu hidup dengan kesederhanaan tanpa listrik, makan pisang dengan kuah meskipun sederhana namun sangat enak, untuk merayakan hasil panen penduduk Magalau, lalu pergi berladang dengan menyeberangi sungai yang arusnya cukup deras, mengajarkan komuni pertama dan mazmur kepada salah satu



## KADERISASI SISWA KATOLIK

anak di Magalau, dan sungguh menyenangkan yaitu menjadi guru sekolah minggu bagi anak-anak di Magalau. Meskipun saya tidak mandi di sungai seperti teman-teman saya yang berada di daerah lain, namun cukup perjuangan untuk mau mandi karena harus mengambil air atau berjalan dengan jarak yang tidak dekat ke rumah Misi agar bisa mandi dengan menyusuri hutan, sebab di rumah tidak ada kamar mandi atau air.

Di Magalau, saya diajak pula untuk keliling 3 stasi bersama Romo Yoyok dan teman KSK saya yaitu Angie, sungguh luar biasa melihat pelayanan dan semangat Romo Yoyok memberikan misa di stasi yang berjauhan dan menyiapkan misanya sendiri.

Berkenalan dengan anak-anak yang ada di Magalau sungguh sangat menyenangkan, mereka anak yang ramah, sangat disayangkan mereka banyak yang tidak bersekolah karena kurangnya motivasi dan jauhnya jarak sekolah dari rumah. Bahkan, banyak pula dari mereka yang masih belum berusia 17th sudah menikah bahkan sudah memiliki anak, karena sebagian dari mereka masih mempercayai adat kepercayaan Kaharingan secara turun temurun di suku Dayak.

Sungguh pengalaman indah bisa merasakan tinggal disini, dan melihat pelangi yang sering muncul di sore hari. Mandi dengan air hujan yang tidak berpolusi, menghirup udara segar setiap hari, dan merasakan kekeluargaan yang sangat erat disini. Saya berharap anak-anak di Magalau dan sekitarnya bisa memiliki pengharapan dan motivasi lebih baik demi terwujudnya cita-cita mereka.

-By : Sheryn Angel XI IPS 1. SMAK ST.LOUIS 2 SBY.



## KADERISASI SISWA KATOLIK

## EKSPOSURE KALIMANTAN 2017

Pada tanggal 4 Juni 2017, kami dikirim ke daerah misi kami masing-masing. Aku mendapat stasi terujung dan terjauh bersama kedua temanku dan satu pembimbingku, Chatrin, Christina, dan Pak Yulius. Sedikit khawatir sebenarnya, karena konon katanya, daerah kami adalah daerah yang berada di bawah kaki pegunungan Meratus yang penghuninya adalah orang-orang yang beradat dayak bukit. Dayak bukit merupakan adat dayak yang masih kental akan ajaran adat istiadat dan peraturan-peraturannya.

Walaupun stasi kami adalah daerah yang paling jauh, kami tidak merugi, karena di sepanjang perjalanan, kami disugahi pemandangan yang sangat indah. Gundukan-gundukan bukit kapur, jernihnya aliran sungai, dan hijaunya alam, adalah hal yang tidak akan kami dapatkan di Surabaya yang penuh dengan bangunan-bangunan dan polusi udara. Kami menuju stasi Kaar bersama Romo Yoyok. Romo Yoyok adalah orang yang sangat baik dan bijaksana, beliau sangat suka dengan musik, sehingga tidak heran jika di sepanjang perjalanan kami bernyanyi, bercanda, dan bercengkrama bersama.

Setibanya kami di stasi Kaar, kami disambut dengan ramah oleh warga Kaar. Mereka sangat baik, mereka ramah, juga lugu. Stasi Kaar adalah wilayah yang berada di pedalaman Kalimantan. Belum ada listrik yang mengalir di desa ini. Jika malam tiba, mereka hanya menggunakan genset atau lampu aki untuk menerangi



mereka dalam kegelapan. Tidak semua warga memiliki genset ataupun lampu aki. Hanya mereka yang cukup mampu yang memilikinya, yang lain hanya menggunakan lampu dari minyak tanah.

Hari pertama kami tiba di Kaar, kami tinggal di rumah misi. Penerangan di rumah misi pun hanya dinyalakan apabila ada tamu ataupun acara-acara tertentu. Sore harinya, kami membersihkan diri untuk mengikuti misa di kapel yang berada di sebelah rumah misi. Setelah misa selesai, Romo Yoyok memperkenalkan kami kepada warga Kaar, mereka terlihat sangat ramah dan antusias dalam menyambut kami, kami pun bercanda dan saling bertukar cerita.

Ketika malam hari tiba, kami mengajak anak-anak Kaar bermain bersama, awalnya mereka memang masih sedikit merasa malu dan canggung, tetapi semakin lama, mereka semakin terbiasa bersama kami. Mereka mengajarkan permainan yang belum kami ketahui dan kami mengajari mereka permainan yang belum mereka ketahui. Kami bernyanyi bersama, tertawa bersama, bercerita, hingga tanpa kami sadari, jam sudah menunjukkan pukul 22.00 WITA. Kami merasa khawatir akan mereka, karena di luar sudah sangat gelap, dan jarak rumah mereka dari kapel begitu jauh. Tetapi mereka dengan yakin berkata bahwa mereka berani untuk pulang sendiri karena mereka sudah terbiasa. Kami pun memutuskan untuk mengakhiri permainan dan meminta mereka semua pulang dan beristirahat karena besok mereka masih harus bersekolah.

Pagi harinya kami mempersiapkan diri untuk pergi membantu di ladang

jagung salah satu warga bernama Pak Mansah. Ini adalah pengalaman pertama kami memanen jagung. Ternyata memanen jagung tidaklah semudah yang terlihat. Belum lagi jika tanah yang digunakan untuk menanam semakin miring. Karena langit sudah nampak semakin gelap pertanda hujan akan tiba, kami pun memutuskan untuk kembali ke rumah.

Pada pagi hari terakhir, kami mempersiapkan diri untuk kembali ke Banjarmasin dan berkumpul bersama teman-teman yang lain. Setelah sarapan, kami pun berpamitan kepada mereka. Mereka tampak sedih, namun juga tampak bahagia. Mereka mengantarkan kami sampai di depan mobil yang akan kami kendarai. Setelah itu, kami pun berpisah dengan mereka dan kembali ke Banjarmasin.

Terima kasih Kaar, atas semua hal yang telah kau ajarkan kepadaku. Tentang bagaimana cara untuk bersabar, tentang bagaimana cara untuk berjuang, tentang bagaimana cara untuk selalu menghadirkan Tuhan di setiap pergumulan yang kita hadapi. Saat ini, aku merasa rindu. Tapi untuk kembali kesana, adalah hal yang mungkin mustahil bagiku. Entahlah, biar waktu yang menjawab semua itu. Aku bersyukur karena Tuhan memberiku kesempatan untuk mendapatkan pengalaman ini. Pengalaman yang sungguh sangat bermakna dalam hidupku, dalam hidup kami.

By : Yohana Christella  
XI TKJ 3 SMKK ST. LOUIS SBY.

